

**TOLERANSI ANTAR PELAJAR MUSLIM
DAN NON-MUSLIM DI SEKOLAH KEBANGSAAN
TAMAN BUKIT MEWAH, JOHOR BAHRU, MALAYSIA**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

MUHAMMAD IMRAN BIN MOHD FAUZAN

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi: Studi Agama-Agama

NIM: 220302009



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2025 M / 1447 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Imran Bin Mohd Fauzan

NIM 220302009

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Studi Agama-Agama (SAA)

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 12 Agustus 2025

Yang menyatakan



Muhammad Imran Bin Mohd Fauzan

NIM. 220302009

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Studi Agama-Agama

Diajukan Oleh:

MUHAMMAD IMRAN BIN MOHD FAUZAN
NIM. 220302009

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin
Program Studi: Studi Agama-Agama

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Mawardi, S.Th.I., M.A.
NIP. 197808142007101001


Dr. Muqni Affan Abdullah, Lc., M.A.
NIP. 197603102009121003

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Satu Beban
Studi Program Srata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Agama Agama

Pada Hari/Tanggal: Kamis/25 September 2025

Di Darussalam-Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Dr. Mawardi, S.Th.I., M.A.

NIP.197808142007101001

Sekretaris,

Dr. Muqni Affan Abdullah, Lc, MA

NIP. 197603102009121003

Anggota I,

Nurlaila, M.Ag

NIP.197601063102009122001

Anggota II,

Khairil Fazal, S.Th.I., M.Ag

NIP.199107102025212031

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag

NIP. 197804222003121001

PEDOMAN TRANSLITERASI

(SKB Menag dan Mendikbud RI No. 158/1987 dan No.
0543b/U/1987)

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan skripsi ini merupakan hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987. Berikut adalah daftar huruf-huruf Arab beserta transliterasi huruf Latin dan nama hurufnya:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama Huruf	Huruf Latin	Nama Huruf Latin
ا	Alif	(tidak dilambangkan)	(tidak dilambangkan)
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Catatan:

- Hamzah (ء) yang terletak pada awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun.
- Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir kata, maka ditulis dengan tanda apostrof (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal (monoftong) dan vokal rangkap (difting). Vokal tunggal bahasa Arab yang dilambangkan dengan tanda (harakat) dan transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama Huruf	Huruf Latin	Nama Huruf Latin
(Fathah)	Fathah	a	A
(Kasrah)	Kasrah	i	I
(Dammah)	Dammah	u	U

Vokal rangkap (difting) adalah gabungan antara harakat dan huruf, dengan transliterasi berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama Huruf	Huruf Latin	Nama Huruf Latin
+)َ Fathah +	Fathah da- ِ iv	ai	A dan I

ya)			
+)Fathah + wau)	Fathah dan wau	au	A dan U

Contoh:

- : kaifa
- : هَوْءَ haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang adalah gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dengan tanda garis di atas (macron), yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama Harkat dan Huruf	Huruf Latin	Nama Huruf Latin
+)Fathah dan alif)	ā	ā	a dengan garis di atas
+)Kasrah dan ya)	ī	ī	i dengan garis di atas
+)Dammah dan wau)	ū	ū	u dengan garis di atas

Contoh:

- : māta
- : ramā
- : qīla
- : yamūtu

4. Ta Marbūṭah

Transliterasi ta marbūṭah ada dua bentuk:

- Ta marbūṭah yang hidup (mendapatkan harkat fathah, kasrah, atau dammah) ditransliterasikan sebagai [t].
- Ta marbūṭah yang mati (mendapatkan sukun) atau dalam keadaan lain, ditransliterasikan sebagai [h].

Jika kata berakhir dengan ta marbūṭah dan diikuti kata dengan kata sandang (al-) yang dibaca terpisah, maka ta marbūṭah ditransliterasikan sebagai ha (h).

Contoh:

- رَوْ: اَطال raḍāh al-aṭfāl
- ا: ا al-madīnah al-fāḍilah
- ا: al-ḥikmah

5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah adalah tanda penggandaan konsonan dalam tulisan Arab, dilambangkan dengan tanda tasydīd (ّ). Dalam transliterasi, syaddah ditunjukkan dengan pengulangan huruf konsonan.

Contoh:

- رَّ: rabbānā
- نَّ: najjaynā
- ا: al-ḥaqq
- ا: al-ḥajj

Jika huruf ع (memiliki tasydīd di akhir kata dan didahului huruf berharakat kasrah) ّ, maka transliterasi mengikuti huruf maddah (ī).

Contoh:

- ا: 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
- ا: 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang (Alif Lam Ma'arifah)

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'arifah). Dalam transliterasi, kata sandang ini selalu ditulis al-, terpisah dan dihubungkan dengan tanda hubung (-), tanpa mengikuti bunyi huruf yang mengikutinya, baik huruf syamsiah maupun qamariah.

Contoh:

- → ا الشمس al-syamsu (bukan asy-syamsu)
- → ا زلزال al-zalزال (bukan az-zalزال)
- → ا أس al-falsafah
- → ا الد al-bilādu

7. Hamzah(ء)

- Hamzah yang terletak di **awal kata** tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab sudah berupa alif.
- Hamzah yang terletak di **tengah atau akhir kata** ditulis sebagai apostrof (').

Contoh:

- →أُون ta'murūna
- →أَوْء 'nau-al
- ء→ syai'un
- →تْ umirtu

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang telah menjadi bagian kosakata baku dalam Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi ulang. Misalnya:

- Alquran (dari al-Qur'ān)
- Sunnah
- Hadis

Namun, bila kata-kata tersebut merupakan bagian dari rangkaian teks Arab, maka seluruh teks tetap ditransliterasi secara lengkap.

Contoh:

- →أَنْ ظَلَّ Fī zilāl al-Qur'ān
- →أَسْ Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. Lafz al-Jalālah (ل)

Kata “Allah” yang didahului partikel (seperti huruf jar) atau menjadi muḍāf ilaih (bagian dari frasa nominal) ditransliterasikan tanpa huruf hamzah.

Contoh:

- ل → د dīnullāh
- Ta marbūṭah di akhir kata yang disandarkan pada lafz al-jalālah ditransliterasikan dengan huruf [t].

Contoh:

- $\text{ل ر}^{\text{ه}} \rightarrow \text{و}$ hum fī raḥmatillāh

10. Huruf Kapital

Walaupun sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi digunakan huruf kapital berdasarkan pedoman Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) Bahasa Indonesia:

- Huruf kapital dipakai untuk huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan awal kalimat.
- Jika nama diri didahului kata sandang (al-), huruf kapital hanya pada huruf awal nama diri, bukan pada “al-”, kecuali jika berada di awal kalimat.

Contoh:

- Syahrū Ramaḍān al-laẓī unzila fīh Al-Qurʿān
- Naṣīr Al-Dīn Al-Ṭūs
- Abū Naṣr Al-Farābī
- Al-Gazālī
- Al-Munqiz min Al-Ḍalāl



ABSTRAK

Nama : Muhammad Imran Bin Mohd Fauzan
NIM : 220302009
Fakultas/Prodi : Ushuluddin dan Filsafat
Prodi : Studi AgamaAgama
Judul : Toleransi Antar Pelajar Muslim dan Non-Muslim di Sekolah Kebangsaan Taman Bukit Mewah, Johor Bahru, Malaysia
Tebal Skripsi : 91
Pembimbing I : Dr. Mawardi, S.Th.I., M.A.
Pembimbing II : Dr. Muqni Affan Abdullah, Lc.,M.A.
Kata Kunci : Toleransi, pelajar Muslim dan non Muslim, pendidikan inklusif.

Tujuan penelitian ini tentang toleransi antar pelajar muslim dan non-muslim di Sekolah Kebangsaan Taman Bukit Mewah, Johor Bahru, Malaysia, sebuah sekolah dasar yang memiliki latar belakang beragam secara agama dan budaya sekaligus mengantisipasi pengaruh negatif dari lingkungan luar yang dapat memicu pengasingan dan eksklusi di lingkungan sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dengan pelajar Muslim dan non-Muslim, guru, serta staf sekolah untuk mendapatkan gambaran pengalaman dan persepsi mereka mengenai toleransi dalam keseharian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi terwujud dalam interaksi sederhana seperti berbagi ruang, bekerja sama dalam tugas kelompok, serta saling menghormati perbedaan keyakinan, yang didukung oleh peran aktif guru sebagai teladan, lingkungan sekolah yang inklusif, dan pengalaman langsung yang membentuk kesadaran sosial pelajar. Meskipun terdapat hambatan berupa pengaruh stereotip dan kesalahpahaman budaya dari luar, sikap toleransi tetap terjaga berkat niat baik dan kerja sama seluruh warga sekolah.

KATA PENGANTAR

سُبْحَانَكَ يَا رَحْمَنُ
أَل، وَاللّٰهُوَ سَلَامٌ عَلَى رَسُوْلِهِ، وَآلِهِ وَصَلَاةٌ وَسَلَامٌ

Alhamdulillah, segala puji dan syukur ke hadirat Allah SWT yang Maha Pengasih dan Penyayang, yang dengan limpahan rahmat, hidayah, serta inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tajuk: "Toleransi Antar Pelajar Muslim Dan Non-Muslim Di Sekolah Kebangsaan Taman Bukit Mewah, Johor Bahru, Malaysia." Selawat dan salam juga dipanjatkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat serta seluruh umatnya yang setia mengikuti sunnah hingga hari kiamat.

Penulisan skripsi ini merupakan satu perjalanan yang penuh cabaran dan pengajaran yang sangat berharga dalam kehidupan akademik penulis. Tidak mungkin dapat diselesaikan tanpa adanya sokongan, doa, dan bimbingan dari banyak pihak. Oleh itu, dengan hati yang tulus dan penuh rasa hormat, penulis ingin merakamkan setinggi-tinggi penghargaan dan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mujiburrahman, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, atas dukungan dan fasilitas yang telah disediakan untuk kelancaran studi penulis.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc, M.Ag., yang telah memimpin fakultas dengan penuh dedikasi dan memberikan inspirasi kepada mahasiswa dalam mengembangkan ilmu.
3. Dr. Mawardi, S.Th.I., M.A., Pembimbing I, dan Dr. Muqni Affan Abdullah, Lc., M.A., Pembimbing II, yang sabar memberikan bimbingan ilmiah, nasihat, dan dorongan sepanjang proses penulisan skripsi ini. Tanpa bimbingan dan ilmu dari mereka, skripsi ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik.
4. Seluruh dosen dan staf Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, khususnya Program Studi Studi Agama-Agama, yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan serta pengalaman berharga selama masa perkuliahan.
5. Orang tua tercinta, Ayah dan Ibunda, yang tiada henti memberikan doa, kasih sayang, dan semangat yang tidak terhingga dalam setiap langkah penulis menghadapi tantangan studi ini. Doa mereka menjadi sumber kekuatan utama penulis.

6. Kakak dan adik penulis yang sentiasa menjadi penyemangat dan teman berbagi suka duka sepanjang perjalanan pendidikan ini.
7. Teman-teman seperjuangan di Prodi Studi Agama-Agama, khususnya sahabat-sahabat yang sentiasa memberi dorongan, bantuan, dan motivasi ketika penulis menghadapi kesulitan.
8. Semua informan, pelajar dan guru di Sekolah Kebangsaan Taman Bukit Mewah yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi berharga demi kelancaran penelitian ini.
9. Terima kasih juga kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahawa skripsi ini jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan. Oleh itu, penulis amat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca agar karya ilmiah ini dapat diperbaiki di masa mendatang. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan menjadi referensi yang berguna bagi para akademisi, praktisi pendidikan, dan semua pihak yang berkepentingan. Akhir kata, semoga Allah SWT selalu memberkati setiap usaha dan langkah kita semua. Aamiin ya Rabbal'alamin.

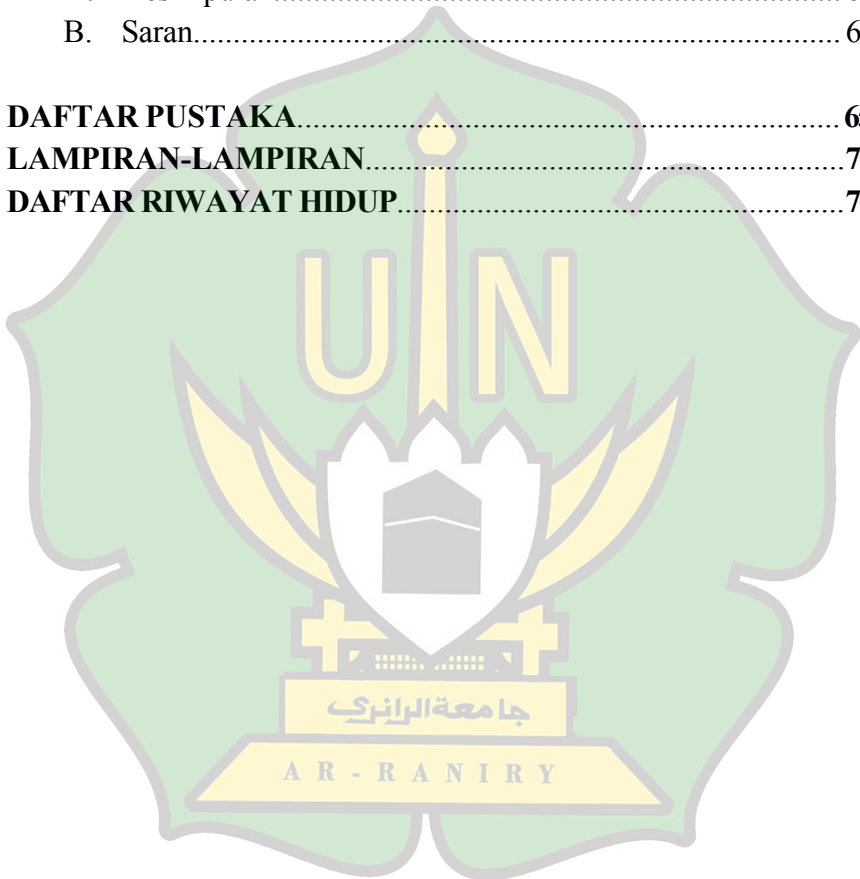
Banda Aceh, 12 Agustus 2025
Yang menyatakan

جامعة الزاوي
A R - R A Y I D Y
Muhammad Imran Bin Mohd Fauzan
NIM. 220302009

DAFTAR ISI

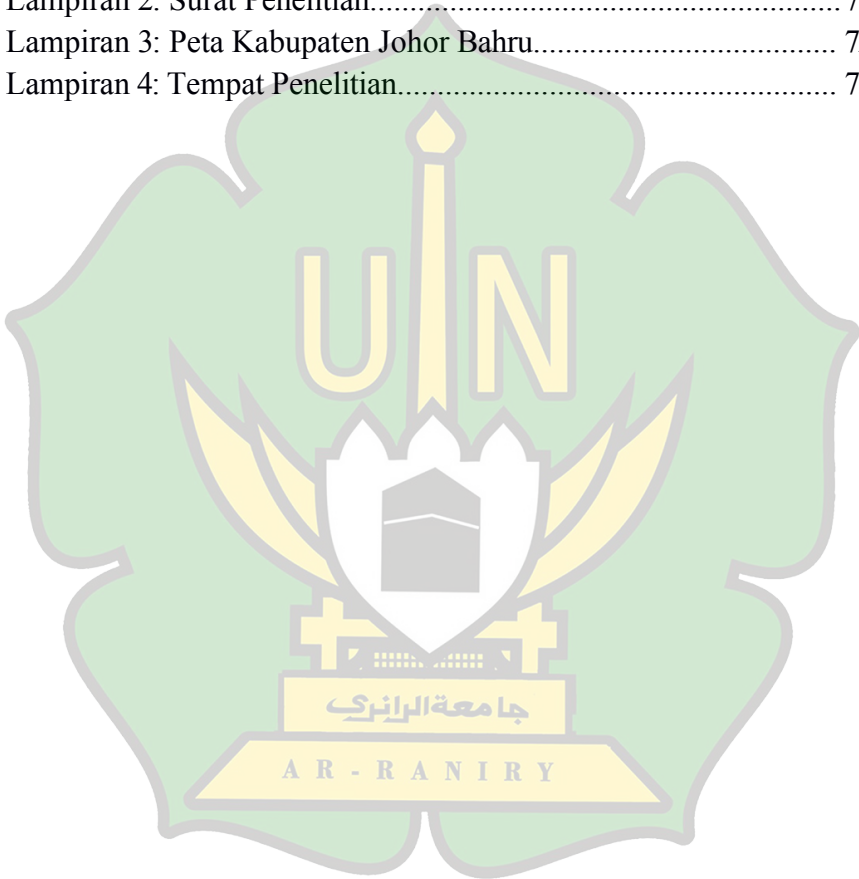
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	3
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	6
A. Kajian Pustaka.....	6
B. Kerangka Teori.....	25
C. Definisi Operasional.....	26
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
A. Pendekatan Penelitian.....	34
B. Lokasi Penelitian.....	36
C. Sumber Data Penelitian.....	36
D. Informan Penelitian.....	36
E. Instrumen Penelitian.....	38
F. Teknik Pengumpulan Data.....	40
G. Teknik Analisis Data.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	44
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	44
B. Bentuk Dan Praktik Toleransi Di Sekolah Kebangsaan Taman Bukit Mewah, Johor Bahru, Malaysia.....	49

C. Faktor-Faktor Yang Mendukung Terwujudnya Sikap Toleransi Antar Pelajar.....	54
D. Faktor-Faktor Yang Menghambat Terwujudnya Sikap Toleransi Antar Pelajar.....	58
E. Analisis Data.....	61
BAB V PENUTUP.....	62
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA.....	65
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	70
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	76



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.....	70
Lampiran 2: Surat Penelitian.....	71
Lampiran 3: Peta Kabupaten Johor Bahru.....	72
Lampiran 4: Tempat Penelitian.....	73



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Malaysia merupakan sebuah negara yang dihuni oleh masyarakat majemuk, terdiri daripada berbagai etnik, budaya dan agama. Dalam konteks pendidikan, keberagaman ini tercermin secara nyata di sekolah-sekolah kebangsaan, termasuk di Sekolah Kebangsaan Taman Bukit Mewah, Johor Bahru. Di sekolah ini, para pelajar Muslim dan non-Muslim berbagi ruang belajar yang sama, menjalani kegiatan kokurikulum bersama, dan berinteraksi dalam kehidupan sosial sehari-hari. Situasi ini menjadikan sekolah sebagai medan penting dalam membangun toleransi dan sikap saling menghargai di kalangan generasi muda.

Dalam fenomena dimana sekolah yang mayoritasnya pelajar muslim pasti akan menimbulkan masalah kesalahpahaman kepada pelajar non muslim yang menjadi minoritas di suatu sekolah. Di Sekolah Kebangsaan Taman Bukit Mewah yang mayoritasnya guru dan pelajar beragama muslim dan minoritas nya pelajar non muslim dan membuat peneliti untuk meneliti apakah terdapat toleransi diantara pelajar di sekolah ini. Terdapat juga situasi dimana beberapa kasus salah faham berlaku dan membuat masalah ini patut diteliti dan dibukukan sebagai penelitian yang sangat penting untuk semua sekolah. Sekolah Kebangsaan Taman Bukit Mewah terdapat 556 pelajar dengan berbagai agama dalam satu sekolah. Pelajar melayu muslim mencapai 421 pelajar dan sebanyak 26 pelajar melayu yang non muslim. Terdapat juga minoritas pelajar India dan Cina yang menganut agama muslim dan mayoritasnya beragama hindu, buddha dan Kristen.

Namun demikian, dalam praktiknya, toleransi antara pelajar Muslim dan non-Muslim tidak terbentuk secara otomatis. Dalam beberapa kasus, masih ditemukan prasangka, kesalahpahaman, serta kecenderungan eksklusivitas agama dalam interaksi sosial

antar pelajar.¹ Hal ini berpotensi mengganggu keharmonian sosial yang menjadi dasar penting bagi pembangunan negara bangsa. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana dinamika toleransi antara pelajar Muslim dan non-Muslim terwujud di lingkungan sekolah dasar, khususnya di Sekolah Kebangsaan Taman Bukit Mewah.

Pendidikan pada tingkat sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk sikap dan karakter siswa. Anak-anak pada usia ini berada dalam tahap perkembangan yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan pembelajaran yang mereka alami.² Jika nilai-nilai toleransi, hormat-menghormati, dan penerimaan terhadap perbedaan dapat ditanamkan sejak dini, maka mereka akan tumbuh menjadi individu yang inklusif dan terbuka terhadap keragaman. Sebaliknya, jika sikap intoleran dibiarkan berkembang tanpa pendampingan yang tepat, maka potensi konflik dan polarisasi sosial di masa depan menjadi semakin besar.

Penelitian yang dilakukan oleh Noraini Idris dan rekan-rekan dari Universiti Kebangsaan Malaysia menunjukkan bahwa pembelajaran yang inklusif dan pendekatan pedagogi yang menghormati budaya dan agama pelajar dapat meningkatkan kesadaran toleransi dalam kalangan pelajar sekolah rendah.³ Hal ini sejalan dengan temuan di Indonesia, di mana sekolah yang menerapkan pendidikan multikultural secara konsisten menunjukkan tingkat toleransi yang lebih tinggi pada siswanya.⁴ Dengan kata lain, intervensi pendidikan memiliki dampak signifikan dalam membentuk watak sosial yang menghargai perbedaan.

¹Ahmad dan Sufean, *Pendidikan dan Masyarakat Majmuk di Malaysia*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2017).

² Wiyani dan Novan Ardy, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hlm. 4-8.

³ Noraini Idris, dkk, "Enhancing Students' Tolerance in a Multicultural Society Through Inclusive Pedagogy", dalam *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, Vol. 15, No. 1, (2018), hlm. 87-112.

⁴ Zuhri, Saepudin & Haryanto Toat, "Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Meningkatkan Toleransi Keberagaman", dalam *Jurnal Syaikhona*, Vol. 10, No. 1, (2025).

Di sisi lain, faktor luar seperti pengaruh keluarga, media sosial, dan lingkungan masyarakat juga mempengaruhi sikap anak terhadap agama dan kelompok lain. Dalam beberapa kasus, pelajar membawa masuk pandangan sempit yang diperoleh dari rumah atau komunitasnya ke dalam lingkungan sekolah.⁵ Ketika hal ini tidak ditangani secara bijak, maka ruang sekolah yang seharusnya menjadi tempat belajar yang aman dan terbuka berubah menjadi ruang yang memupuk segregasi dan eksklusivitas.

Sebagai institusi pendidikan yang berada dalam masyarakat plural, Sekolah Kebangsaan Taman Bukit Mewah memiliki tanggung jawab penting dalam menumbuhkan budaya toleransi. Upaya ini memerlukan kolaborasi antara guru, pihak sekolah, keluarga, dan juga kebijakan pendidikan nasional yang mendukung keberagaman. Dalam konteks ini, penting untuk mengetahui bagaimana pelajar Muslim dan non-Muslim di sekolah tersebut membangun interaksi sosial mereka: apakah hubungan mereka didasari oleh penghormatan dan keterbukaan, atau justru masih terhalang oleh stereotip dan prasangka.

Berdasarkan latar belakang di atas, menurut penulis kajian tentang **Toleransi Antar Pelajar Muslim dan Non-Muslim Di Sekolah Kebangsaan Taman Bukit Mewah, Johor Bahru, Malaysia** menjadi penting dilakukan.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan tentang toleransi antar pelajar di sekolah yang melibatkan pelajar muslim dan non-muslim. Yang mana didikan apa yang diberikan ketika suatu sekolah yang mayoritas pelajar muslim dan minoritasnya pelajar non muslim bisa beradaptasi dan bersatu tanpa berlakunya masalah.

⁵ Nasir dan Mohd Zaini, *Pengaruh Keluarga Terhadap Pembentukan Sikap Toleransi Pelajar Sekolah Rendah*. (Kuala Lumpur: Penerbit UPM, 2021).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan pokok penelitian ini adalah: Bagaimana toleransi yang berlaku antar umat beragama di sebuah sekolah. Untuk menjawab pertanyaan pokok penelitian ini, peneliti membatasi diri pada beberapa pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk dan praktik toleransi di Sekolah Kebangsaan Taman Bukit Mewah, Johor Bahru, Malaysia?
2. Apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat terwujudnya sikap toleransi antar pelajar?

D. Tujuan Penelitian

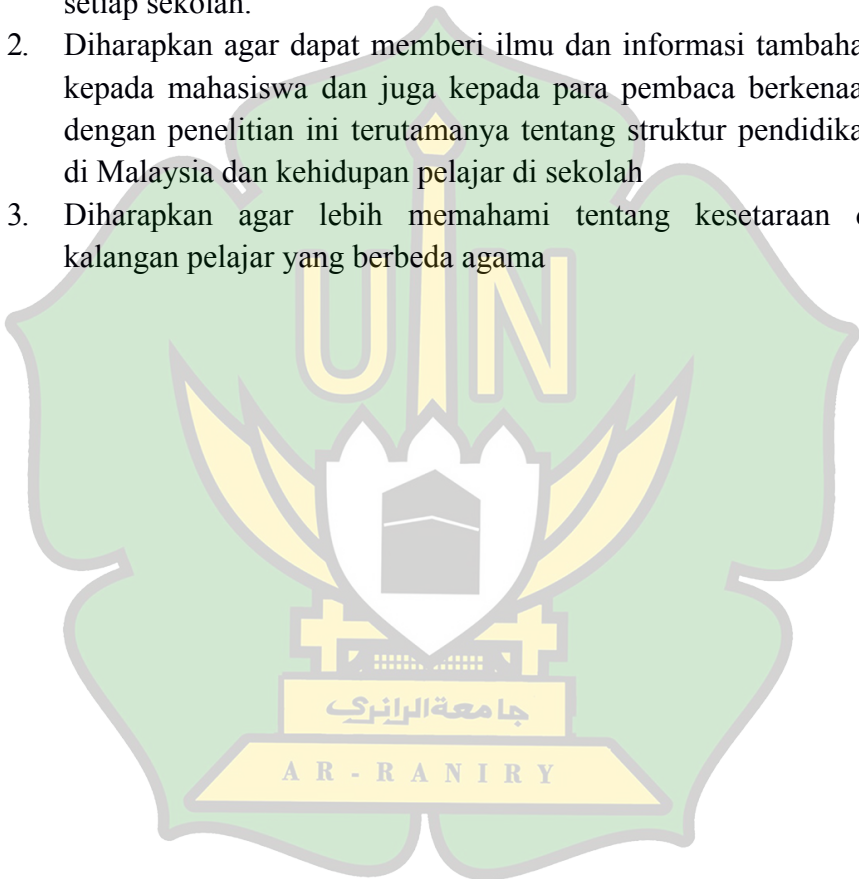
1. Mengidentifikasi bagaimana bentuk dan praktik toleransi di Sekolah Kebangsaan Taman Bukit Mewah, Johor Bahru, Malaysia.
2. Mengetahui Apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat terwujudnya sikap toleransi antar pelajar

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh seluruh institusi pendidikan di Malaysia, penelitian ini dapat memberikan masukan yang baik kepada berbagai institusi seperti universitas dan sekolah serta pemerintah sendiri serta memperoleh berbagai informasi dan data yang kuat dan akurat untuk mengatasi permasalahan terkait lembaga pendidikan dan permasalahan rasisme yang terjadi pada masyarakat yang berbeda ras dan agama. Fakta yang lebih penting adalah penelitian ini mampu memberikan solusi untuk mengatasi berbagai permasalahan antar ras.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini, maka akan dapat diperoleh manfaat seperti berikut:

1. Untuk menjadikan karya ilmiah ini sebagai sumbangan dalam pengembangan pendidikan dan kesejahteraan kepada instansi kerajaan maupun bukan kerajaan terhadap semua pelajar di setiap sekolah.
2. Diharapkan agar dapat memberi ilmu dan informasi tambahan kepada mahasiswa dan juga kepada para pembaca berkenaan dengan penelitian ini terutamanya tentang struktur pendidikan di Malaysia dan kehidupan pelajar di sekolah.
3. Diharapkan agar lebih memahami tentang kesetaraan di kalangan pelajar yang berbeda agama.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Penelitian tentang toleransi merupakan suatu penelitian yang sudah banyak dilakukan oleh para peneliti diantaranya ada yang melakukan tentang toleransi antar umat beragama dan tentang toleransi antar seagama sendiri. Penulis banyak menemukan banyak sumber dari karya-karya ilmiah yang menyentuh pembahasan terkait dengan masalah ini. Diantara yang penulis temui adalah:

Yang pertama *Pendidikan dan Masyarakat Majemuk di Malaysia*, Sufean Ahmad menyajikan analisis mendalam mengenai hubungan antara sistem pendidikan dan struktur masyarakat berbagai kaum di Malaysia. Buku ini berangkat dari premis bahwa pendidikan memainkan peranan krusial dalam pembentukan identitas nasional, kohesi sosial, dan harmoni dalam masyarakat yang majemuk. Sufean menegaskan bahwa Malaysia merupakan contoh klasik dari masyarakat majmuk, di mana berbagai kaum terutamanya Melayu, Cina, dan India hidup dalam satu negara namun dengan latar belakang budaya, agama, dan bahasa yang berbeda. Oleh sebab itu, pendidikan harus dirancang sebagai alat integrasi nasional yang efektif untuk menjembatani perbedaan dan memperkuat nilai kebersamaan.

Secara historis, penulis mengulas bagaimana sistem pendidikan di Malaysia berkembang dari masa kolonial hingga pasca kemerdekaan. Pada masa penjajahan Inggris, sistem sekolah diorganisasikan secara segregatif berdasarkan etnik: sekolah Melayu, sekolah Cina, dan sekolah Tamil. Keadaan ini memperkuat pemisahan identitas dalam kalangan pelajar sejak usia dini dan menciptakan jurang sosial yang sulit dihapuskan. Setelah kemerdekaan, pemerintah Malaysia berusaha mengembangkan sistem pendidikan nasional yang lebih menyeluruh dan bersifat menyatu, antara lain melalui pengenalan Kurikulum Kebangsaan dan sistem sekolah kebangsaan. Meski begitu, Sufean menyoroti

bahwa warisan struktur pendidikan kolonial masih meninggalkan jejak dalam pola pikir dan interaksi sosial pelajar masa kini.⁶

Dalam bab-bab selanjutnya, buku ini menelusuri bagaimana kurikulum nasional dan institusi pendidikan berupaya menanamkan nilai-nilai kebangsaan, toleransi, dan integrasi kaum. Penulis memuji adanya prinsip Falsafah Pendidikan Kebangsaan yang mencangkup cita-cita membentuk insan seimbang dan harmonis dari aspek intelek, rohani, emosi dan jasmani. Menurut Sufean, sekolah kebangsaan memainkan peran penting dalam mempertemukan pelajar dari berbagai kaum dan agama, dan menciptakan ruang sosial untuk interaksi positif di antara mereka. Kegiatan kurikulum, olahraga, dan projek-projek kelompok diberi perhatian sebagai medium untuk mendorong pemahaman dan kerjasama lintas agama. Dalam konteks inilah, toleransi tidak hanya dipahami sebagai penerimaan pasif terhadap perbedaan, tetapi sebagai hasil dari interaksi yang terus-menerus dan pembelajaran sosial yang aktif.⁷

Sebagai langkah ke depan, penulis menyarankan agar kebijakan pendidikan nasional lebih berpihak pada pendekatan multikultural dan pedagogi inklusif. Hal ini mencakup revisi kurikulum agar lebih mencerminkan nilai keterbukaan dan saling menghormati, pemberdayaan guru melalui pelatihan khusus dalam manajemen keragaman, serta penyusunan program sekolah yang mendorong kolaborasi lintas agama dan budaya. Ia juga menyerukan keterlibatan orang tua dan masyarakat luas dalam proses pendidikan, karena pembentukan sikap toleransi tidak hanya terbatas pada ruang kelas tetapi juga terjadi dalam lingkungan sosial yang lebih besar. Dalam konteks masyarakat Malaysia yang dinamis dan pluralistik, pendidikan bukan sekadar sarana

⁶ Banks dan J.A. *An Introduction to Multicultural Education*. (Boston: Pearson Education, 2008), hlm. 3-5.

⁷ Mohd Asri Zainul Abidin, "Cabaran Pendidikan Multikultural di Malaysia", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 15, No. 1, (2015), hlm. 44-58.

penyampaian ilmu, tetapi medan penting dalam membentuk karakter dan warganegara yang bertanggung jawab.⁸

Pada akhirnya, *Pendidikan dan Masyarakat Majemuk di Malaysia* merupakan karya penting yang memperlihatkan betapa strategisnya pendidikan dalam menyemai nilai toleransi di tengah realitas masyarakat plural. Sufean Ahmad bukan hanya menawarkan teori dan analisis, tetapi juga refleksi kritis terhadap pelaksanaan pendidikan di lapangan. Dengan gaya penulisan yang sistematis dan didukung oleh data serta pengalaman lapangan, buku ini menjadi rujukan utama bagi para pendidik, pembuat kebijakan, serta peneliti yang tertarik pada isu pendidikan dan integrasi nasional dalam konteks masyarakat majemuk.

Kedua, Dalam karya *Psikologi Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar*, Novan Ardy Wiyani menjelaskan dengan komprehensif bagaimana berbagai aspek perkembangan kognitif, sosial-emosional, moral, dan fisik berinteraksi dan membentuk karakter anak dalam rentang usia 6 hingga 12 tahun. Anak-anak pada tahap ini berada pada periode krusial pembangunan identitas, di mana interaksi dengan teman sebaya dan lingkungan sekolah menjadi sangat mempengaruhi. Wiyani menekankan bahwa perkembangan kognitif memberikan fondasi bagi anak untuk menerima dan memahami konsep-konsep abstrak seperti keadilan, norma sosial, dan perbedaan, yang nantinya berperan penting dalam pembelajaran toleransi di ruang sekolah.⁹

Pada aspek sosial dan emosional, Wiyani menggarisbawahi bahwa hubungan dengan teman sebaya dan figur otoritas (guru dan orang tua) memainkan peran besar dalam proses pembelajaran sosial anak. Ia menjelaskan bahwa anak usia SD cenderung meniru sikap dan perilaku orang dewasa di sekitarnya, sehingga jika lingkungan sekolah dan rumah menunjukkan sikap saling menghormati serta inklusif, anak akan cenderung menginternalisasi

⁸ Abdullah Md Zin, *Konsep Toleransi dalam Islam dan Realitinya di Malaysia*, (Kuala Lumpur: Institut Kefahaman Islam Malaysia (IKIM), 2006), hlm. 3-5.

⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 45-46.

nilai-nilai tersebut. Sebaliknya, jika ditemui pola diskriminatif atau eksklusif, maka anak dapat mengadopsi sikap serupa di kemudian hari.¹⁰

Lebih lanjut, dalam bab mengenai moralitas, Wiyani menguraikan bahwa tahap perkembangan moral anak SD bergerak dari konsep moral heteronom terhadap otonom. Pada masa awal mereka mematuhi aturan karena mendapat penghargaan atau hukuman, lalu mulai mengembangkan pemahaman kritis tentang nilai-nilai universal seperti keadilan dan empati. Kemampuan ini mendasari potensi anak untuk menghargai perbedaan agama dan budaya di lingkungan sekolah mereka.¹¹

Wiyani juga tidak mengabaikan aspek psikologis seperti rasa cinta diri dan identitas. Ia menunjukkan bahwa anak yang tumbuh di lingkungan mendukung di mana identitas agama dan budayanya dihormati akan memiliki harga diri yang lebih tinggi dan rasa aman eksistensial. Keadaan ini menciptakan dasar yang kokoh agar mereka mampu berbicara dan berinteraksi secara terbuka dengan teman-teman dari latar belakang berbeda, karena mereka merasa diterima dalam peran identitas masing-masing.¹²

Selain itu, Wiyani menyoroti peran guru sebagai model sosial. Karena anak sangat rentan terhadap pengaruh figur dewasa, guru yang secara aktif mengekspresikan sikap toleransi, melakukan pendekatan inklusif, dan menciptakan lingkungan kelas yang adil, akan sangat efektif dalam membentuk perilaku toleran pada siswa. Misalnya, guru yang melibatkan semua anak dalam diskusi dan menghargai pendapat dari kelompok minoritas membantu membentuk pola pikir inklusif sejak usia dini.

¹⁰ Larasati Dewi, Dinie Anggraeni Dewi dan Yayang Furi Furnamasari, "Penanaman Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Sekolah", dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5, No. 2, (2021).

¹¹ Mohd Zaini Nasir, *Pengaruh Keluarga Terhadap Pembentukan Sikap Toleransi Pelajar Sekolah Rendah*, (Kuala Lumpur: Penerbit UPM, 2021).

¹² Toat Haryanto dan Saepudin Zuhri, "Pendidikan Multikultural sebagai Upaya Meningkatkan Toleransi Keberagaman", dalam *Jurnal Syaikhona*, Vol. 10, No. 1, (2025).

Secara keseluruhan, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar* menekankan bahwa perkembangan pada masa ini sangat dinamis dan dipengaruhi oleh interaksi antara individu, keluarga, dan institusi terutama sekolah. Kemampuan kognitif memungkinkan anak memahami perbedaan, perkembangan moral mendasari penghargaan terhadap keadilan, dan peran lingkungan sosial memastikan nilai-nilai ini terinternalisasi. Dengan dukungan lingkungan yang menghargai pluralitas dan figur teladan yang toleran, anak-anak akan berkembang menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kualitas inklusif, empatik, dan menghormati perbedaan landasan penting di era masyarakat multikultural.

Ketiga, dalam artikel yang berjudul *Enhancing Students' Tolerance in a Multicultural Society through Inclusive Pedagogy*, Noraini Idris dan rekan-rekannya menyoroti pentingnya penerapan pedagogi inklusif sebagai pendekatan strategis untuk meningkatkan sikap toleransi di kalangan siswa dalam masyarakat multikultural, khususnya di Malaysia. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh realitas sosial Malaysia sebagai negara yang terdiri atas berbagai etnis, agama, dan budaya, di mana sekolah berperan sebagai titik temu utama antara pelajar dari latar belakang yang berbeda. Namun, keberagaman yang seharusnya menjadi kekuatan, tidak serta-merta menjamin terbentuknya sikap saling menghargai antar pelajar. Oleh sebab itu, penulis menekankan bahwa sistem pendidikan perlu memainkan peran aktif, bukan pasif, dalam memfasilitasi pembentukan toleransi lintas budaya dan agama sejak usia dini.¹³

Melalui pendekatan kualitatif dan kajian empiris terhadap beberapa sekolah dasar dan menengah, para peneliti menemukan bahwa keberhasilan pembentukan sikap toleransi sangat bergantung pada cara guru mengelola pembelajaran. Guru yang menerapkan pendekatan inklusif yaitu yang mengakui keberagaman di dalam

¹³ Noraini Idris, dkk, "Enhancing Students' Tolerance in a Multicultural Society through Inclusive Pedagogy", dalam *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, Vol. 5, No.1, (2018).

kelas dan secara aktif melibatkan semua murid tanpa diskriminasi cenderung berhasil menumbuhkan rasa saling menghargai, empati, dan keterbukaan antar pelajar. Pedagogi inklusif yang dimaksud tidak hanya terkait dengan materi pelajaran, tetapi juga menyangkut sikap guru, penggunaan bahasa, pemilihan contoh pembelajaran yang sensitif terhadap latar belakang siswa, serta pengelolaan kegiatan kelas yang mendorong kolaborasi antar kelompok etnis dan agama.¹⁴

Artikel ini juga mencatat bahwa sekolah-sekolah yang memiliki program formal maupun non-formal yang berorientasi pada interaksi antarbudaya seperti dialog lintas agama, kegiatan ko-kurikulum bersama, dan diskusi terbuka tentang nilai-nilai kebersamaan menunjukkan peningkatan signifikan dalam sikap toleransi pelajarnya. Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa pendekatan otoritatif atau ceramah satu arah dari guru yang hanya menekankan nilai tanpa memberi ruang bagi ekspresi dan diskusi lintas perspektif, justru kurang efektif. Siswa memerlukan ruang dialog yang aman untuk menyuarakan pandangan mereka dan memahami pandangan orang lain secara manusiawi.¹⁵

Penulis juga menyoroti adanya tantangan utama dalam penerapan pedagogi inklusif, seperti keterbatasan pelatihan guru dalam menghadapi isu-isu sensitif terkait agama dan budaya, kurangnya dukungan kebijakan pendidikan nasional yang menekankan pengajaran toleransi secara eksplisit, serta beban kurikulum yang terlalu padat sehingga menyulitkan guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai sosial secara mendalam. Meskipun demikian, artikel ini tetap optimis bahwa dengan pelatihan guru yang tepat, dukungan administratif, dan komitmen sekolah, nilai-nilai toleransi dapat ditanamkan secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran.

¹⁴ Abdullah Md Zin “Konsep Toleransi dalam Islam dan Realitinya di Malaysia”, dalam *Jurnal Institut Kefahaman Islam Malaysia*, Vol. 4, No. 1, (2006).

¹⁵ Jaffary Awang, dkk, “Toleransi Beragama dan Sosialisasi Pelajar di Universiti Kebangsaan Malaysia”, Vol. 5, No. 2, (2005).

Di akhir tulisannya, Noraini Idris dan tim menyimpulkan bahwa pedagogi inklusif merupakan pendekatan yang relevan dan perlu diperluas dalam konteks masyarakat plural seperti Malaysia. Sekolah bukan hanya tempat mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga ruang penting dalam membentuk warganegara yang memiliki kesadaran sosial, kepekaan budaya, dan penghargaan terhadap perbedaan. Jika nilai-nilai ini ditanamkan sejak dini melalui praktik pembelajaran yang adil dan menyeluruh, maka generasi muda akan tumbuh menjadi pribadi yang toleran dan siap hidup dalam masyarakat yang beraneka ragam.¹⁶

Keempat, Dalam artikel yang berjudul *Pendidikan Multikultural sebagai Upaya Meningkatkan Toleransi Keberagaman*, Saepudin Zuhri dan Toat Haryanto menyajikan pemaparan menyeluruh tentang bagaimana pendidikan multikultural memainkan peran penting dalam membangun dan memperkuat sikap toleransi antarbudaya di Indonesia, sebuah negara yang sangat majemuk. Artikel ini lahir dari keprihatinan terhadap masih adanya tantangan nyata dalam penerapan nilai-nilai toleransi di lingkungan sekolah, meskipun kebijakan nasional sudah cukup mendukung. Melalui kajian lapangan berbasis studi kasus di sejumlah sekolah, penulis menggunakan metode kualitatif meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendidikan inklusif bagi pelajar dari berbagai latar belakang budaya dan agama di Indonesia.¹⁷

Artikel ini menegaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki potensi besar untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dengan memasukkan nilai-nilai seperti penghargaan terhadap perbedaan, keterbukaan, empati, serta pemahaman budaya lintas kelompok. Namun kenyataannya, upaya tersebut masih berjalan

¹⁶ Meerangani, Rosele dan Marinsah, “Pendekatan Wasatiyyah dalam Interaksi Inter-agama di Malaysia”, dalam *Jurnal Hadhari*. Vol. 6, No. 1, (2020).

¹⁷ Toat Haryanto dan Saepudin Zuhri, “Pendidikan Multikultural di Indonesia sebagai Upaya Meningkatkan Toleransi dan Pemahaman Antar Budaya,” dalam *Jurnal Syaikhona*, Vol. 3, No. 1, (2025).

terbatas. Para guru di lapangan umumnya belum mendapat pelatihan memadai tentang multikulturalisme, sehingga masih kebingungan menerjemahkan nilai-nilai tersebut ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Selain itu, kebijakan sekolah yang ideal di atas kertas belum didukung sumber daya yang cukup baik dari segi materi ajar maupun dukungan program sehingga inisiatif toleransi kerap bersifat sporadis dan belum berkelanjutan.¹⁸

Penulis memberikan gambaran jelas mengenai titik kritis penerapan pendidikan multikultural. Mereka mencatat bahwa keberhasilan sangat ditentukan oleh sejauh mana guru mampu membangun lingkungan kelas yang inklusif dan aman untuk dialog. Anak-anak membutuhkan ruang untuk menyampaikan pandangan mereka serta mendengar perspektif yang lain bukan hanya menerima materi pelajaran satu arah. Dengan demikian pembelajaran menjadi lebih partisipatif, reflektif, dan mampu menumbuhkan resonansi nilai toleransi dalam diri siswa. Sayangnya, inisiatif seperti ini belum banyak dilakukan secara sistematis di banyak sekolah, karena belum dimasukkan sebagai indikator keberhasilan dalam praktik pembelajaran.¹⁹

Selain masalah di tingkat mikro (guru dan kelas), artikel ini juga menguraikan kendala pada level makro, yaitu kebijakan pemerintah yang belum memberi insentif atau pedoman praktis untuk mendukung pendidikan multikultural secara eksplisit. Kurikulum nasional, meskipun mencantumkan nilai pluralitas, nyatanya belum dilengkapi panduan implementasi yang konkret dan terukur. Akibatnya, banyak guru yang merasa harus melaksanakan berbagai tuntutan kurikulum sekaligus, sehingga ruang bagi kegiatan toleransi menjadi terpinggirkan.²⁰

Di akhir tulisannya, Zuhri dan Haryanto tidak sekadar menunjukkan problematika, tapi juga menawarkan rekomendasi konkret. Mereka mendorong perlunya peningkatan pelatihan guru

¹⁸Toat Haryanto "Pendidikan Multikultural...", hlm. 20.

¹⁹ Toat Haryanto, "Pendidikan Multikultural...", hlm. 24.

²⁰ Toat Haryanto, "Pendidikan Multikultural...", hlm. 24.

yang komprehensif dalam bidang multikulturalisme, penyediaan modul dan materi ajar yang kontekstual, serta dukungan administratif dalam bentuk program-program lintas budaya yang dirancang dan dievaluasi secara berkala. Lebih jauh lagi, penting adanya sinergi antara sekolah, orang tua, dan komunitas lokal untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang benar-benar inklusif dan komunikatif. Jika langkah-langkah tersebut dijalankan secara bersama dan berkelanjutan, maka pendidikan multikultural terbukti mampu menjadi media efektif untuk menumbuhkan generasi yang memiliki toleransi tinggi, rasa saling menghormati, serta kesiapan hidup dalam masyarakat yang majemuk.²¹

Kelima, Dalam karya ilmiahnya yang berjudul *Pengaruh Keluarga Terhadap Pembentukan Sikap Toleransi Pelajar Sekolah Rendah*, Mohd Zaini Nasir mengupas secara mendalam bagaimana keluarga memainkan peran utama dalam membentuk sikap toleransi pada anak-anak usia sekolah dasar, khususnya dalam konteks masyarakat majemuk di Malaysia. Penelitian ini dilandasi oleh pemahaman bahwa toleransi bukanlah nilai yang muncul secara otomatis seiring pertumbuhan anak, melainkan merupakan hasil dari proses sosialisasi yang kompleks, di mana keluarga menjadi lingkungan awal yang paling berpengaruh. Nasir menegaskan bahwa nilai-nilai yang dibawa dari rumah seperti saling menghormati, menerima perbedaan, dan menghindari prasangka secara tidak langsung ditanamkan melalui interaksi sehari-hari, komunikasi, dan teladan dari orang tua kepada anak-anak mereka.²²

Nasir berpendapat bahwa keluarga adalah agen sosialisasi pertama yang memberikan dasar awal bagi pembentukan moral dan sosial anak. Dalam masyarakat plural seperti Malaysia, di mana berbagai etnis dan agama hidup berdampingan, anak-anak akan menghadapi lingkungan sosial yang beragam sejak dini. Oleh

²¹ Toat Haryanto, "Pendidikan Multikultural...", hlm. 26.

²² Mohd Zaini Nasir, "*Pengaruh Keluarga Terhadap Pembentukan Sikap Toleransi Pelajar Sekolah Rendah*", (Kuala Lumpur: Penerbit UPM, 2021), hlm. 3-12.

karena itu, sikap yang ditanamkan oleh keluarga menjadi penentu apakah anak mampu menyesuaikan diri dan menunjukkan sikap positif terhadap perbedaan. Melalui data empirik yang diperoleh dari survei terhadap pelajar sekolah rendah dan wawancara dengan orang tua serta guru, Nasir menunjukkan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga dengan gaya pengasuhan yang demokratis dan terbuka cenderung memiliki tingkat toleransi yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang otoriter atau eksklusif.²³

Dalam buku ini, Nasir juga menyoroti berbagai dimensi yang mempengaruhi sikap toleransi dari rumah, seperti cara orang tua menyikapi isu-isu antaragama, penggunaan bahasa yang inklusif atau diskriminatif di rumah, dan keterlibatan keluarga dalam aktivitas sosial kemasyarakatan yang melibatkan kelompok lain. Ia mencatat bahwa anak-anak yang terbiasa melihat orang tua mereka berinteraksi positif dengan tetangga dari agama dan bangsa lain akan lebih mudah menginternalisasi sikap menerima dan menghormati keragaman. Sebaliknya, apabila anak sering mendengar narasi negatif tentang kelompok lain atau menyaksikan pola segregasi sosial dalam lingkup keluarga, maka benih-benih intoleransi dapat tumbuh meski tidak secara eksplisit diajarkan.²⁴

Salah satu poin penting yang ditekankan Nasir adalah pentingnya keselarasan antara pendidikan formal di sekolah dengan nilai-nilai yang dibawa dari rumah. Sekolah dapat menjadi tempat pembelajaran sosial yang efektif hanya apabila nilai-nilai toleransi yang diajarkan didukung dan diperkuat oleh lingkungan keluarga. Apabila terdapat kontradiksi antara nilai yang diajarkan guru dengan yang diamati anak di rumah, maka anak akan mengalami kebingungan moral dan lebih cenderung mengikuti nilai yang diperkuat secara emosional oleh keluarga.²⁵

²³ Mohd Zaini, "Pengaruh Keluarga...", hlm. 3-12.

²⁴ Mohd Zaini, "Pengaruh Keluarga...", hlm. 3-12.

²⁵ Mohd Zaini, "Pengaruh Keluarga...", hlm. 3-12.

Penulis juga menyarankan agar program pendidikan kewarganegaraan dan moral di sekolah lebih aktif melibatkan orang tua, bukan hanya melalui komunikasi satu arah, tetapi melalui kegiatan kolaboratif seperti bengkel keluarga, dialog agama, atau kegiatan komunitas lintas budaya. Dengan melibatkan keluarga dalam proses pendidikan karakter, maka nilai-nilai toleransi tidak hanya menjadi slogan di ruang kelas, tetapi menjadi praktik hidup dalam kehidupan sehari-hari anak-anak.

Secara keseluruhan, buku ini memperlihatkan bahwa keluarga adalah fondasi utama pembentukan sikap sosial anak, termasuk toleransi. Dengan gaya penulisan yang sistematis dan berbasis data, Nasir berhasil menunjukkan bahwa upaya membentuk generasi muda yang toleran tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada sekolah atau negara, melainkan harus dimulai dari dalam rumah. Oleh karena itu, pendekatan holistik yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat perlu digiatkan agar anak-anak Malaysia dapat tumbuh menjadi insan yang terbuka, adil, dan menghormati perbedaan.

Keenam, Dalam bukunya *Konsep Toleransi dalam Islam dan Realitinya di Malaysia*, Abdullah Md Zin mengupas secara menyeluruh tentang makna, dasar teologis, serta pelaksanaan praktis nilai toleransi dalam ajaran Islam dan bagaimana konsep tersebut direfleksikan dalam masyarakat Malaysia yang plural. Penulis memulai dengan menegaskan bahwa Islam sebagai agama rahmatan lil-‘alamin tidak hanya menekankan aspek ibadah dan akidah semata, tetapi juga mengatur hubungan sosial, termasuk bagaimana umat Islam harus berinteraksi dengan penganut agama lain secara adil, damai, dan beradab.²⁶ Menurut Abdullah, konsep toleransi dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari prinsip keadilan (‘adl), kasih sayang (rahmah), dan kebijaksanaan (hikmah), yang semuanya ditanamkan dalam ajaran Al-Qur’an dan hadis.

²⁶Abdullah Md Zin, “*Konsep Toleransi dalam Islam dan Realitinya di Malaysia*”, (Kuala Lumpur: Institut Kefahaman Islam Malaysia, 2006), hlm. 5-12.

Dalam pembahasan teoretisnya, Abdullah menguraikan bahwa Islam mengakui keberadaan agama-agama lain dan menjamin hak hidup mereka, sebagaimana disebutkan dalam banyak ayat Al-Qur'an seperti dalam surah Al-Kafirun dan Al-Baqarah. Prinsip "tidak ada paksaan dalam agama" (la ikraha fid-din) dijadikan sebagai fondasi utama bahwa dalam Islam, perbedaan kepercayaan bukanlah alasan untuk bermusuhan, melainkan untuk saling mengenal dan hidup berdampingan dalam kerukunan social.²⁷ Dengan menggunakan pendekatan normatif-teologis yang kuat, Abdullah menunjukkan bahwa sejak zaman Nabi Muhammad SAW, masyarakat Madinah telah menjadi model pertama penerapan masyarakat majemuk yang harmonis, di mana Piagam Madinah mengatur hak dan kewajiban antara Muslim, Yahudi, dan berbagai suku lainnya dengan sangat inklusif.

Setelah menjelaskan akar konsep dalam sumber utama Islam, Abdullah beralih pada konteks pelaksanaan di Malaysia. Ia menilai bahwa secara umum, masyarakat Muslim Malaysia telah menunjukkan tingkat toleransi yang cukup baik terhadap agama dan budaya lain. Sistem pendidikan, undang-undang negara, serta hubungan antarbudaya di banyak kawasan menunjukkan bahwa Islam di Malaysia dipraktikkan dalam semangat keterbukaan dan moderasi (wasatiyyah). Namun demikian, ia juga tidak menutup mata terhadap tantangan dan ketegangan yang muncul dari waktu ke waktu, baik yang disebabkan oleh kesalahpahaman, provokasi media, maupun oleh elemen ekstrem yang menyalahgunakan nama agama.²⁸

Salah satu kritik yang dikemukakan Abdullah adalah bahwa dalam beberapa kasus, masyarakat Muslim sendiri kurang memahami ajaran Islam secara menyeluruh, sehingga mudah terjebak dalam sikap eksklusif atau bahkan intoleran terhadap kelompok berbeda. Oleh karena itu, ia mendorong agar pendidikan Islam di sekolah dan masjid tidak hanya berfokus pada aspek

²⁷ Abdullah, "Konsep Toleransi...", hlm. 5-12.

²⁸ Abdullah, "Konsep Toleransi...", hlm. 5-12.

ibadah, tetapi juga pada pembentukan akhlak sosial dan pemahaman lintas agama yang mendalam. Ia juga menyeru agar institusi keagamaan, baik formal maupun non-formal, menjadi garda terdepan dalam menyebarkan narasi Islam yang ramah, terbuka, dan seimbang.²⁹

Dalam kesimpulannya, Abdullah menegaskan bahwa toleransi dalam Islam bukanlah bentuk kompromi terhadap prinsip akidah, melainkan suatu sikap terbuka untuk mengakui keberadaan orang lain dengan hak dan martabat yang setara dalam kerangka kehidupan sosial. Malaysia sebagai negara yang memiliki masyarakat berbagai kaum dan agama harus terus menjaga semangat toleransi ini agar tidak tercemar oleh kelompok yang membawa agenda perpecahan. Buku ini menjadi rujukan penting, khususnya dalam mendukung penguatan pendidikan toleransi dalam sistem pendidikan nasional serta memperkuat peran umat Islam sebagai agen perdamaian di tengah masyarakat majemuk.

Ketujuh, Dalam makalah berjudul Toleransi beragama dan sosialisasi pelajar di Universiti Kebangsaan Malaysia, Jaffary Awang dan rekan-rekannya menyoroti hubungan erat antara proses sosialisasi di lingkungan perguruan tinggi dan pembentukan sikap toleransi antaragama di kalangan mahasiswa. Latar belakang penulisan ini didasari pada realitas bahwa mahasiswa di institusi pendidikan tinggi seperti Universiti Kebangsaan Malaysia berasal dari berbagai etnik dan latar belakang agama. Keanekaragaman tersebut, jika dikelola dengan bijak, memiliki potensi kuat untuk membentuk mahasiswa yang toleran, sebaliknya, apabila interaksi sosial tidak diolah dengan baik, dapat memperkuat prasangka dan perbedaan sosial.

Metodologi penelitian yang diterapkan adalah pendekatan lapangan kuantitatif dengan penyebaran kuesioner kepada 252 mahasiswa sarjana dari berbagai disiplin ilmu dan latar etnis serta agama yang beragam. Analisis data difokuskan pada empat aspek: pemahaman terhadap konsep toleransi beragama, pola sosialisasi

²⁹ Abdullah, “*Konsep Toleransi...*”, hlm. 5-12.

yang terjadi di kampus, hubungan antara proses sosialisasi dan sikap toleran, serta interpretasi hasil berdasarkan pengalaman mahasiswa. Temuan menunjukkan bahwa proses sosialisasi yang aktif di kampus misalnya melalui interaksi dalam kegiatan akademik atau non-akademik antaragama memiliki pengaruh langsung dan positif terhadap tingkat toleransi mahasiswa.

Lebih jauh lagi, penelitian ini menegaskan bahwa institusi pendidikan tinggi bertindak tidak hanya sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai agen sosialisasi kedua setelah keluarga. Universiti Kebangsaan Malaysia memberi lingkungan bagi mahasiswa untuk membangun pengetahuan, kematangan berfikir, dan interaksi sosial yang kemudian membentuk personalitas toleran. Proses ini termasuk pertukaran gagasan antar individu dengan latar agama yang berbeda, serta adaptasi terhadap norma-norma sosial yang menghargai perbedaan. Interaksi positif ini berperan penting dalam mengikis stereotip dan membentuk sikap saling menghormati, empati, dan kepercayaan terhadap orang lain.

Makalah ini juga mencatat bahwa sosialisasi di kampus dapat memperkuat dialog antaragama dan mendorong kolaborasi lintas budaya, sehingga mahasiswa bukan hanya menjadi penonton pluralitas, tetapi juga partisipan aktif dalam membangun masyarakat yang inklusif. Walaupun demikian, penulis menyoroti perlunya intervensi kebijakan dan program pendukung agar interaksi semacam ini tidak terjadi secara kebetulan, melainkan melalui desain program yang strategis misalnya melalui kelompok belajar lintas agama, seminar nilai-nilai kemasyarakatan dan proyek sosial bersama.

Penutup makalah ini menekankan bahwa pendidikan tinggi mempunyai peran ganda: sebagai pembentuk intelektual dan sebagai laboratorium sosial untuk membangun toleransi beragama. Dengan memfasilitasi sosialisasi yang inklusif dan dialog antarbudaya, perguruan tinggi dapat menjadi pusat pengembangan warga negara yang mampu hidup berdampingan secara harmonis

dalam masyarakat plural. Temuan ini memberikan kontribusi penting pada pemahaman bahwa sosialisasi kampus harus dipandang sebagai pijakan strategis dalam upaya memperkuat kohesi sosial dan toleransi antaragama di kalangan generasi muda.

Kelapan, Dalam tulisannya, Mohd Lukman Daud dan Asfaridzuan Abdullah menguraikan prinsip-prinsip dasar yang harus dijadikan pedoman oleh umat Islam ketika berinteraksi dengan non-Muslim di masyarakat Malaysia yang plural. Mereka menekankan bahwa interaksi semacam ini harus dilandasi prinsip-prinsip normatif yang bersumber dari ajaran Islam dan sesuai dengan nilai-nilai wasatiyyah, yakni moderasi dan keseimbangan. Kedua penulis menjelaskan bahwa Islam bukan sekadar agama ritual, tetapi juga pedoman sosial yang mendorong umatnya untuk berlaku adil, penuh rahmat, dan beretika tinggi dalam menjalani hubungan sosial sehari-hari dengan penganut agama lain.³⁰

Lebih lanjut, artikel ini meninjau berbagai dalil Al-Qur'an dan Hadis yang menunjukkan bagaimana Rasulullah SAW membuka ruang dialog, kerja sama, dan bahkan hubungan sosial formal dengan non-Muslim tanpa melepas identitas Islam. Sebagai contoh, mereka merujuk pada prinsip "berdebat dengan hikmah" yang diambil dari Al- Ankabut ayat 46, di mana umat Islam dianjurkan berdialog secara baik tanpa memancing kemarahan, sehingga membangun rasa saling menghormati dan menghindari gesekan sosial. Referensi ini diperkuat lagi dengan penegasan bahwa umat Islam diperbolehkan menjalin hubungan sosial dan ekonomi dengan non-Muslim selama tidak mengancam keteguhan iman dan moralitas komunitas Muslim.

Dalam praktiknya, tulisan ini menyoroti bahwa masyarakat Malaysia menghadapi tantangan bagaimana menerjemahkan prinsip teologis ke dalam realitas sosial. Prinsip seperti keadilan universal (al- Mumtahanah ayat 8) dan sikap rahmat yang

³⁰ Mohd Lukman Daud dan Asfaridzuan Abdullah, "Prinsip Berinteraksi Dengan Non- Muslim di Malaysia," dalam *Rahmah li Al- 'Alamin: Dakwah dalam Masyarakat Majmuk di Malaysia* (Putrajaya: Pusat Kesejahteraan Insan dan Komuniti UKM, 2018), hlm. 39-46.

ditunjukkan Rasulullah terhadap orang musyrik Madinah menjadi pedoman penting. Penulis menjelaskan bahwa keadilan dan kebaikan terhadap non-Muslim bukan hanya dibenarkan, tetapi diwajibkan selama mereka hidup damai dan tidak memerangi umat Islam. Prinsip-prinsip ini kemudian dijadikan landasan normatif untuk membangun harmoni dan kerjasama sosial lintas agama di lingkungan sekolah, tempat kerja, dan kehidupan bernegara.

Namun penulis juga mengkritik aspek implementasi di lapangan yang masih perlu diperbaiki. Mereka mengamati masih adanya praktik intoleransi atau diskusi penuh ketegangan karena kurangnya pemahaman akan prinsip-prinsip islami yang sesungguhnya. Situasi ini menunjukkan kebutuhan pelatihan dakwah dan kesadaran masyarakat, agar hubungan dengan non-Muslim dijalankan dengan etika, paham toleransi, dan tidak bersifat asimetris atau mengandung unsur tekanan. Dukungan inisiatif seperti dialog lintas iman, seminar, dan pelatihan mengenai fiqh ta'āyush dianggap penting untuk memperkuat pemahaman moderat di kalangan umat Muslim serta semua lapisan masyarakat.

Secara ringkas, Lukman dan Asfaridzuan menyajikan bahwa interaksi umat Islam dengan non-Muslim di Malaysia harus dibingkai oleh nilai-nilai universal keadilan, kasih sayang, dan hikmah sesuai ajaran wahyu yang sekaligus menjamin identitas agama tetap terjaga. Pendekatan teologis mereka dipadukan dengan realitas sosial plural, menjadikan tulisan ini sebagai referensi penting bagi para pendidik, pembuat kebijakan, dan pemuka agama dalam membumikan prinsip toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

Kesembilan, dalam tesis yang berjudul *Persepsi Remaja Muslim Terhadap Penerapan Nilai- Nilai Toleransi Umat Beragama* di SMA Negeri 1 Soppeng, Annisa Al Ramadhana Anwar melakukan pendekatan fenomenologis-teologis untuk memahami cara pandang siswa Muslim terhadap penerapan nilai toleransi di sekolah. Melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, peneliti menggali pengalaman hidup remaja Muslim

dalam interaksi mereka dengan teman-teman non-Muslim, serta rangkaian praktik toleransi yang dijalankan di lingkungan sekolah.³¹

Hasil analisis menunjukkan bahwa perbedaan keyakinan justru memperkaya kehidupan sosial di SMA Negeri 1 Soppeng. Para siswa, baik Muslim maupun non-Muslim, menunjukkan sikap toleransi yang tinggi, tanpa menunjukkan konflik yang signifikan. Penelitian ini menyoroti betapa guru-guru sekolah memainkan peran penting sebagai penasehat moral, yang terus-menerus menekankan pentingnya menghormati dan menghargai sesama tanpa memandang agama.³²

Selama bulan Ramadan, sekolah menerapkan kebijakan yang mengedepankan toleransi dengan membebaskan siswa non-Muslim dari aktivitas dan memberi kesempatan kepada siswa Muslim menjalankan ibadah hingga siang. Selain itu, kegiatan kebaktian bersama seperti perayaan Maulid Nabi dan zikir-doa lintas agama pun dijalankan secara inklusif, yang diikuti oleh semua siswa tanpa memandang latar keagamaan.³³ Faktor kebijakan seperti ini merupakan bukti nyata bahwa toleransi tidak sekadar dijadikan slogan, tetapi benar-benar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Annisa mencatat bahwa dampak dari praktik ini sangat positif. Kehadiran kebijakan toleransi dan partisipasi lintas agama memperkuat ikatan antarpelajar, menciptakan ruang sosial yang aman dan menyenangkan di mana perbedaan tidak menimbulkan kecanggungan atau pengucilan. Penelitian tersebut juga mencatat bahwa toleransi pendidikan agama harus dipahami sebagai

³¹ Annisa Al Ramadhana Anwar, “Persepsi Remaja Muslim Terhadap Penerapan Nilai- Nilai Toleransi Umat Beragama: Studi Kasus SMA Negeri 1 Soppeng”, dalam Tesis S1, (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2024), hlm 24-26

³² Annisa, “Persepsi Remaja...”, hlm. 24-26.

³³ Annisa, “Persepsi Remaja...”, hlm. 24-26.

penghormatan terhadap keyakinan lain, bukan pengabaian identitas keimanan masing-masing.³⁴

Pada akhirnya, tesis ini menegaskan bahwa sikap toleran di SMA Negeri 1 Soppeng tidak hanya dibangun melalui materi pelajaran formal, melainkan juga melalui praktik kehidupan sehari-hari yang didukung oleh guru dan kebijakan sekolah yang bijak. Annisa merekomendasikan agar sekolah lain meniru pendekatan ini dan menjadikannya model bagi ruang pendidikan di tengah keberagaman agama. Lebih jauh, integrasi toleransi dalam kebijakan sekolah dan model pembimbingan agama terbukti efektif dalam membentuk generasi muda yang mampu hidup berdampingan dengan penuh hormat, keseimbangan, dan kesadaran sosial.

Terakhir, Makalah ini dibuka dengan latar belakang bahwa pembelajaran bahasa Arab di Malaysia umumnya diasosiasikan dengan pelajar Muslim karena keterkaitannya dengan pendidikan agama dan pemahaman Al-Quran. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, minat belajar bahasa Arab juga meningkat di kalangan pelajar non-Muslim, khususnya di institusi seperti Universiti Sultan Zainal Abidin (UniSZA). Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi persepsi para pelajar non-Muslim terhadap pembelajaran bahasa Arab, agar para pengajar dapat menyempurnakan metode dan kurikulum agar lebih optimal dan relevan.³⁵

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan pengumpulan data lewat wawancara mendalam terhadap tujuh mahasiswa non-Muslim yang sedang menempuh studi bahasa Arab di UniSZA. Wawancara diarahkan untuk menggali pandangan mereka mengenai motivasi, pengalaman belajar, metode pengajaran,

³⁴ Annisa, "Persepsi Remaja...", hlm. 24-26.

³⁵ Mohd Shahrizal Nasir, Nurkhamimi Zainuddin dan Muhammad Sabri Sahrir, "Persepsi Pelajar Bukan Muslim Terhadap Pembelajaran Bahasa Arab," dalam *Islamiyyat: The International Journal of Islamic Studies*, Vol. 39, No. 1, (2017), hlm. 29-37

dan tantangan yang mereka hadapi dalam proses mempelajari bahasa Arab.³⁶

Temuan penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki persepsi positif terhadap pembelajaran bahasa Arab. Mereka merasa bahwa bahasa ini memberi manfaat tidak hanya secara akademis, tetapi juga budaya. Alasan utama mereka tercatat meliputi keinginan memperluas wawasan linguistik, meningkatkan daya saing pasar kerja, serta mengapresiasi budaya Arab. Selain itu, responden menyatakan bahwa metode pengajaran yang interaktif, seperti diskusi, penggunaan multimedia, dan presentasi, sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman mereka. Mereka juga menyoroti pentingnya motivasi intrinsik rasa ingin tahu dan kepuasan pribadi yang mendukung keberlanjutan belajar di luar kelas.³⁷

Para peneliti mencatat bahwa meskipun pandangan mereka sebagian besar positif, terdapat tantangan seperti variasi kemampuan awal, kesulitan memahami struktur gramatikal Arab, dan kurangnya bahan ajar yang disesuaikan dengan latar non-Muslim. Oleh karena itu, studi ini merekomendasikan agar materi pembelajaran diperkaya dengan konteks praktis dan budaya yang lebih umum, sehingga lebih relevan bagi semua pelajar. Selain itu, pelatihan guru dalam mendesain pembelajaran multikultural, penggunaan media visual, serta penerapan pendekatan kontekstual juga dianggap dapat meningkatkan efektivitas proses belajar-mengajar.³⁸

Akhirnya, makalah ini menegaskan bahwa pembelajaran bahasa Arab untuk pelajar non-Muslim memiliki potensi positif jika dilaksanakan dengan metode yang sesuai, suportif, dan inklusif. Hal ini tidak hanya mendukung penguasaan bahasa, tetapi juga memperkuat pemahaman antarbudaya dan membangun rasa saling menghormati dalam masyarakat multikultural Malaysia. Oleh

³⁶ Mohd Shahrizal "Persepsi pelajar bukan Muslim...", hlm. 29-37.

³⁷ Mohd Shahrizal "Persepsi pelajar bukan Muslim...", hlm. 29-37.

³⁸ Mohd Shahrizal, "Persepsi Pelajar Bukan Muslim...", hlm. 29-37.

karena itu, penulis berharap hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum dan pelatihan guru yang lebih responsif terhadap keberagaman pelajar.³⁹

B. Kerangka Teori

1. Teori Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah sebuah konsep yang menekankan pada cara beragama yang seimbang, adil, dan tidak ekstrem, baik dalam ucapan, pemahaman, maupun tindakan. Dalam konteks Indonesia dan Malaysia, teori ini sangat relevan karena kedua negara memiliki masyarakat yang majemuk, baik dari segi agama, budaya, maupun etnik. Teori ini dipopulerkan di Indonesia dengan istilah moderasi beragama yang dikenalkan oleh Menteri Agama Indonesia dan dibantu oleh tokoh tokoh lain seperti Abdurrahman Wahid dan Buya Syafii Maaruf. Teori ini tidak bertujuan untuk mencairkan keyakinan agama seseorang, melainkan untuk mendorong sikap menghargai perbedaan dalam hidup bersama, tanpa mengorbankan prinsip akidah.

Secara umum, moderasi beragama dapat dipahami sebagai pendekatan beragama yang menolak sikap radikal dan intoleran, serta mengedepankan dialog, kasih sayang, dan kebijaksanaan dalam menyampaikan ajaran agama. Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia, moderasi beragama mencakup empat indikator utama: komitmen kebangsaan, anti kekerasan, toleransi, dan penerimaan terhadap budaya local.⁴⁰ Dalam makna yang lebih luas, moderasi adalah jalan Tengah bukan pertengahan yang kompromistis, melainkan jalan adil yang proporsional.

Dalam perspektif akademik, konsep moderasi beragama dapat dilihat sebagai teori sosial-keagamaan yang lahir dari kegelisahan terhadap meningkatnya intoleransi dan klaim kebenaran tunggal dalam masyarakat modern. Menurut Alwi Shihab, salah satu tokoh pemikir pluralisme Islam di Indonesia, Islam yang rahmatan lil-‘alamin tidak pernah mengajarkan

³⁹ Mohd Shahrizal, “Persepsi Pelajar Bukan Muslim...”, hlm. 29-37.

⁴⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, “*Roadmap Moderasi Beragama 2020–2024*” (Jakarta: Kemenag RI, 2020), hlm. 12-8.

kekerasan, apalagi pemaksaan. Oleh sebab itu, umat Islam yang benar-benar memahami esensi agamanya akan menjauhi sikap ekstrem dan fanatisme buta.⁴¹

Dalam dunia pendidikan, moderasi beragama sangat penting karena sekolah adalah tempat awal pembentukan karakter generasi muda. Pendidikan yang tidak hanya mengajarkan hafalan agama, tetapi juga nilai-nilai kemanusiaan, keterbukaan, dan saling menghormati, adalah kunci untuk mencetak pelajar yang tidak hanya saleh secara spiritual tetapi juga toleran secara sosial. Guru berperan penting sebagai teladan dalam menyampaikan nilai-nilai moderasi, baik melalui pembelajaran langsung di kelas agama, maupun dalam praktik kehidupan sehari-hari di sekolah.⁴² Moderasi dalam pendidikan juga berarti menciptakan suasana pembelajaran yang damai, dialogis, dan jauh dari diskriminasi antar kelompok.

Jika diterapkan di lingkungan sekolah dasar seperti Sekolah Kebangsaan Taman Bukit Mewah, teori ini dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana sikap dan perilaku pelajar Muslim dan non-Muslim terbentuk dalam suasana pendidikan yang mendukung toleransi. Melalui kegiatan ko-kurikulum bersama, pendekatan guru yang adil, serta kebijakan sekolah yang inklusif, nilai-nilai moderasi tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupkan.

C. Definisi Operasional

Banyaknya definisi telah menghasilkan banyak terjemahan yang berbeda. Sebelum membahas masalah ini lebih detail, perlu dijelaskan terlebih dahulu istilah-istilah yang digunakan dalam judul karya ini. Definisi operasional diperlukan untuk memudahkan pemahaman pembaca terhadap makna yang terkandung dalam

⁴¹ Alwi Shihab, *“Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama”* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 44-53.

⁴² Muslich dan Masnur, *“Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional”* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 87-92.

karya dan untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran istilah-istilah yang dibicarakan. Sesuai dengan judul tersebut, penulis menjelaskan pengertian dan pengertian istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

1. Toleransi

Toleransi merupakan sikap terbuka dan menghargai terhadap keberagaman, baik dalam hal agama, budaya, ras, maupun pandangan hidup. Dalam konteks sosial dan pendidikan, toleransi bermakna sebagai kemampuan seseorang untuk menerima perbedaan dengan penuh kesadaran tanpa menimbulkan konflik, kebencian, atau diskriminasi. Sikap toleran bukan berarti menyetujui semua perbedaan, melainkan menghormati hak orang lain untuk memiliki keyakinan dan cara hidup yang berbeda. Dalam kehidupan pelajar, toleransi tampak melalui tindakan saling menghormati antara siswa yang berbeda agama, seperti tidak mencemooh kepercayaan temannya, bersikap sopan dalam berinteraksi, serta mau bekerja sama dalam kegiatan sekolah tanpa memandang latar belakang keagamaan.

Melalui toleransi, suasana sekolah dapat menjadi lebih harmonis dan kondusif bagi proses pembelajaran yang berasaskan nilai kemanusiaan dan persaudaraan. Menurut Nurcholish Madjid, toleransi adalah suatu sikap yang menunjukkan keterbukaan hati dalam menerima perbedaan dan mengakui hak setiap individu untuk menjalankan keyakinannya tanpa gangguan dari pihak lain. Sementara itu, John Locke dalam karyanya *A Letter Concerning Toleration* menegaskan bahwa toleransi merupakan prinsip dasar kehidupan bermasyarakat yang menjamin kebebasan beragama sebagai hak asasi manusia. Dalam pandangan Syamsul Arifin, toleransi juga menjadi fondasi penting dalam konsep moderasi beragama, yaitu kemampuan menjaga keseimbangan antara keyakinan pribadi dan penghormatan terhadap keyakinan orang lain. Dengan demikian, toleransi dapat diartikan sebagai sikap aktif untuk hidup berdampingan secara damai dalam perbedaan, membangun jembatan pengertian, serta menolak segala bentuk kekerasan dan diskriminasi atas dasar agama, budaya, atau pandangan hidup.

2. Multikultural

Istilah multikultural berasal dari gabungan dua kata, yakni “multi” yang berarti banyak, dan “kultural” yang berarti berkaitan dengan kebudayaan. Maka, secara etimologis, multikultural berarti keberagaman budaya dalam satu lingkungan masyarakat. Konsep ini mengacu pada suatu kondisi sosial di mana berbagai kelompok dengan latar belakang etnis, budaya, bahasa, agama, dan nilai-nilai hidup yang berbeda hidup berdampingan dalam satu sistem sosial yang sama.⁴⁸

Dalam konteks terminologis, multikulturalisme atau sikap multikultural sering dipahami sebagai pandangan dunia yang mengakui, menghargai, dan menjunjung tinggi keberagaman sebagai kekuatan, bukan sebagai sumber konflik. Menurut Parsudi Suparlan, multikulturalisme adalah pandangan hidup yang menekankan pada penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman budaya, di mana tidak ada satu budaya pun yang dianggap lebih tinggi atau lebih rendah dari yang lain.⁴⁹ Dalam pandangan ini, semua budaya memiliki kedudukan yang setara dan berhak mendapat ruang serta perlakuan adil di masyarakat.

Multikulturalisme tidak hanya berkaitan dengan keberagaman yang bersifat statis, melainkan juga menyangkut hubungan dinamis antara kelompok-kelompok budaya yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, baik secara damai maupun penuh interaksi. Dalam masyarakat multikultural, keragaman dianggap sebagai realitas sosial yang perlu dikelola dengan prinsip kesetaraan, keadilan, dan saling menghormati, bukan sekadar ditoleransi. Oleh sebab itu, pendekatan multikultural menuntut

⁴⁸ Koentjaraningrat, “*Pengantar Ilmu Antropologi*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 168.

⁴⁹ Parsudi Suparlan, “*Menuju Masyarakat Madani: Gagasan, Fakta dan Tantangan*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 135-137.

masyarakat untuk terbuka terhadap perbedaan, menghindari diskriminasi, dan membangun relasi sosial yang harmonis.⁵⁰

Dalam dunia pendidikan, konsep multikultural sangat penting karena sekolah merupakan miniatur dari masyarakat. Pendidikan multikultural adalah pendekatan pedagogis yang bertujuan membentuk sikap inklusif, menghargai perbedaan, dan menanamkan nilai-nilai persatuan di tengah keragaman. Menurut James A. Banks, seorang tokoh pendidikan multikultural terkemuka, pendidikan multikultural harus mengintegrasikan pengalaman, sejarah, dan nilai-nilai dari berbagai kelompok etnik ke dalam kurikulum agar siswa dapat mengembangkan pemahaman lintas budaya dan menghindari stereotip.⁵¹ Oleh karena itu, dalam masyarakat seperti Malaysia dan Indonesia yang berbagai kaum, pendidikan multikultural sangat relevan untuk mencegah konflik sosial dan memperkuat kohesi nasional.

Sikap multikultural juga menuntut keterbukaan batin, toleransi aktif, dan kemauan untuk mendengar dan memahami orang lain dari latar belakang berbeda. Multikultural bukan sekadar menerima kehadiran kelompok lain, tetapi juga memberi ruang dan pengakuan terhadap eksistensinya. Dalam kehidupan sehari-hari, hal ini terlihat dalam praktik sosial seperti gotong-royong lintas agama, dialog antarumat, atau perayaan kebudayaan bersama yang mencerminkan semangat saling menghargai.⁵²

Namun, penting pula disadari bahwa dalam masyarakat multikultural terdapat tantangan seperti etnosentrisme, prasangka, dan konflik identitas. Oleh karena itu, konsep multikulturalisme yang sehat harus dibangun bukan hanya pada level retorika, melainkan melalui kebijakan publik, sistem pendidikan, dan

⁵⁰ Tilaar, H.A.R., *"Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional"*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 56-60.

⁵¹ James A. Banks, *"Multicultural Education: Issues and Perspectives"*, (Hoboken, NJ: Wiley, 2006), hlm. 3-5.

⁵² Mahfud, Choirul, *"Pendidikan Multikultural"*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 21-29.

budaya sosial yang inklusif. Di sinilah pentingnya mengembangkan kesadaran multikultural (multicultural awareness) dalam diri setiap individu, terutama generasi muda, agar keragaman menjadi aset, bukan ancaman.

Dengan demikian, multikulturalisme adalah paradigma sosial yang menekankan pentingnya pengakuan, penerimaan, dan penghargaan terhadap keragaman budaya dalam masyarakat, serta pengelolaan relasi sosial yang adil dan damai di tengah perbedaan. Dalam konteks pendidikan dan kehidupan berbangsa, sikap multikultural menjadi fondasi bagi terciptanya masyarakat yang beradab, harmonis, dan saling melengkapi.

3. Non-Muslim

Istilah non-Muslim secara umum merujuk kepada individu atau kelompok yang tidak memeluk agama Islam. Dalam bahasa Arab, istilah yang sering digunakan adalah *ghayr al-muslim* (غَيْرَ الْمُسْلِمِ) yang secara literal berarti “selain Muslim”. Penggunaan istilah ini bersifat netral dan deskriptif bertujuan untuk membedakan identitas keagamaan dalam konteks sosial, hukum, dan kebudayaan. Dalam kerangka sosial masyarakat multikultural seperti Malaysia dan Indonesia, istilah non-Muslim mencakup warga yang menganut agama seperti Kristen, Buddha, Hindu, Sikh, Konghucu, serta kepercayaan-kepercayaan lokal lainnya.⁵³

Dalam perspektif Islam, pembagian masyarakat berdasarkan keimanan bukan dimaksudkan untuk mendiskriminasi, melainkan untuk mengatur hak dan kewajiban sosial serta memastikan keadilan dalam perbedaan keyakinan. Al-Qur'an sendiri mengenali keberadaan umat-umat lain dan menyebut beberapa golongan secara spesifik, seperti *Ahlul Kitab* (Yahudi dan Nasrani), serta kaum musyrik yang tidak memiliki kitab suci. Namun demikian, Al-Qur'an mengajarkan prinsip tidak ada paksaan dalam beragama (QS. Al-Baqarah [2]: 256) dan menganjurkan sikap adil serta

⁵³ Koentjaraningrat, “*Pengantar Antropologi*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 191.

penghormatan terhadap orang-orang non-Muslim selama mereka tidak memerangi atau menindas kaum Muslim (QS. Al-Mumtahanah [60]: 8).

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, istilah non-Muslim digunakan sebagai identitas sosial dan budaya, terutama di negara-negara yang mayoritas penduduknya Muslim. Di Malaysia, misalnya, non-Muslim adalah kategori resmi dalam sistem pendidikan dan statistik demografi, yang mencakup berbagai kelompok etnis dan agama seperti Tionghoa Buddha, India Hindu, dan orang-orang asli yang memeluk agama tradisional.⁵⁴ Meskipun berbeda keyakinan, mereka tetap memiliki hak dan status kewarganegaraan yang sama, serta dijamin kebebasannya oleh konstitusi.

Dari sudut pandang kemanusiaan, non-Muslim adalah sesama manusia yang memiliki hak untuk dihormati, disapa dengan baik, dan diperlakukan adil tanpa memandang perbedaan agama. Dalam Islam, terdapat prinsip *ta'ayush* (hidup berdampingan secara damai), *ihsan* (berbuat baik), dan *'adl* (keadilan) yang menjadi landasan hubungan antar umat beragama. Rasulullah SAW dalam sejarah hidupnya menunjukkan teladan yang sangat toleran dan manusiawi kepada non-Muslim, baik dalam interaksi sehari-hari maupun dalam perjanjian sosial seperti *Piagam Madinah*, yang menjadi dasar awal hidup bersama secara inklusif antara Muslim dan non-Muslim.⁵⁵

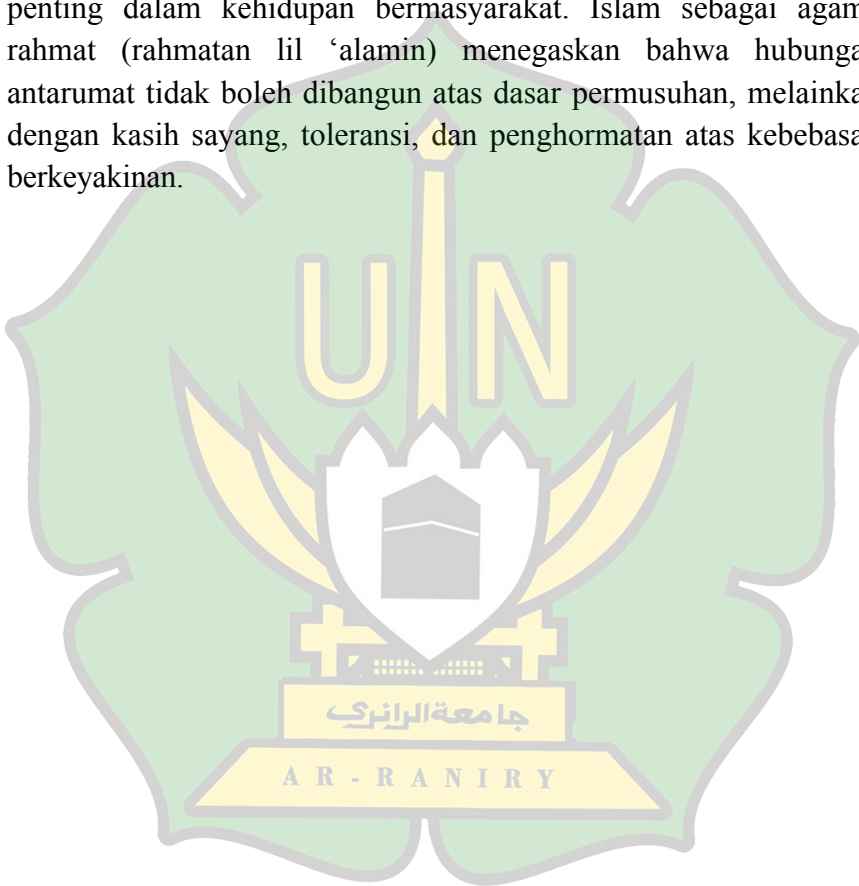
Dalam dunia pendidikan, pemahaman terhadap istilah non-Muslim penting untuk menumbuhkan kesadaran inklusif dan toleran. Para guru, pelajar, dan pemangku kepentingan harus memahami bahwa keberagaman adalah bagian dari realitas, dan menyebut seseorang sebagai non-Muslim bukan untuk mengucilkan, melainkan untuk memahami latar belakang mereka dengan empati. Pendidikan lintas agama dan dialog antarumat

⁵⁴ Shamsul A.B., "*Nations-of-Intent: Understanding Ethnic Relations in Malaysia*", (Kuala Lumpur: Universiti Kebangsaan Malaysia Press, 2001), hlm. 67.

⁵⁵ Muhammad Hamidullah, "*The First Written Constitution in the World: The Constitution of Madinah*", (Lahore: Sh. Muhammad Ashraf, 1975), hlm. 22-25.

menjadi kunci utama dalam menjembatani perbedaan serta menghindari prasangka dan stereotip yang dapat merusak keharmonisan social.⁵⁶

Dengan demikian, non-Muslim adalah istilah identitas yang merujuk kepada orang yang tidak memeluk Islam, namun tetap dipandang sebagai manusia yang memiliki martabat, hak, dan peran penting dalam kehidupan bermasyarakat. Islam sebagai agama rahmat (rahmatan lil ‘alamin) menegaskan bahwa hubungan antarumat tidak boleh dibangun atas dasar permusuhan, melainkan dengan kasih sayang, toleransi, dan penghormatan atas kebebasan berkeyakinan.



⁵⁶ Azra, Azyumardi, “*Islam Substantif: Mengurai Spirit Islam Indonesia yang Damai dan Toleran*”, (Jakarta: Mizan, 2000), hlm. 113-117.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam dunia pendidikan, pemahaman terhadap istilah non-Muslim penting untuk menumbuhkan kesadaran inklusif dan toleran. Para guru, pelajar, dan pemangku kepentingan harus memahami bahwa keberagaman adalah bagian dari realitas, dan menyebut seseorang sebagai non-Muslim bukan untuk mengucilkan, melainkan untuk memahami latar belakang mereka dengan empati. Pendidikan lintas agama dan dialog antarumat menjadi kunci utama dalam menjembatani perbedaan serta menghindari prasangka dan stereotip yang dapat merusak keharmonisan social.⁵⁷

Penelitian ini berusaha memahami bagaimana sikap toleransi tumbuh dan berkembang di antara pelajar Muslim dan non-Muslim di Sekolah Kebangsaan Taman Bukit Mewah, Johor Bahru, Malaysia. Sekolah ini menjadi tempat pertemuan beragam latar belakang budaya dan agama, dan karena itu menjadi lahan yang subur untuk mengamati bagaimana anak-anak sejak usia dini belajar hidup bersama dalam perbedaan. Dalam konteks masyarakat Malaysia yang majemuk, sekolah bukan hanya tempat menimba ilmu, tetapi juga ruang penting untuk membentuk nilai-nilai kemanusiaan seperti saling menghormati, pengertian, dan perdamaian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena kami ingin mendekati realitas sosial yang ada dengan hati-hati dan penuh empati. Tujuannya bukan sekadar mencari jawaban, tetapi juga untuk mendengarkan cerita, menangkap emosi, dan memahami makna dari tindakan-tindakan kecil yang mungkin tampak sepele, tapi sebenarnya sangat berarti dalam kehidupan

⁵⁷ Azra dan Azyumardi, “*Islam Substantif: Mengurai Spirit Islam Indonesia yang Damai dan Toleran*”, (Jakarta: Mizan, 2000), hlm. 113-117.

sosial pelajar sehari-hari. Kami percaya, sikap toleransi tidak bisa diukur hanya dengan angka, tetapi harus dibaca dari pengalaman, interaksi, dan persepsi masing-masing individu.⁵⁸

Dalam proses pengumpulan data, peneliti akan hadir langsung di lapangan dan melakukan observasi terhadap kegiatan pelajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Selain itu, wawancara mendalam akan dilakukan dengan beberapa pelajar Muslim dan non-Muslim, juga dengan guru dan staf sekolah. Pendekatan yang digunakan bersifat terbuka dan santai agar para peserta merasa nyaman berbagi cerita, tanpa tekanan atau kekakuan formalitas. Diskusi kelompok kecil juga akan dilakukan sebagai ruang berbagi pendapat dan pengalaman, dalam suasana yang aman dan inklusif.

Setelah data terkumpul, peneliti akan mencoba menyusun potongan-potongan cerita itu menjadi satu gambaran utuh. Analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama seperti bentuk toleransi, tantangan dalam interaksi, peran guru, dan harapan siswa terhadap masa depan. Fokus dari analisis ini bukan untuk menghakimi atau membandingkan, tetapi untuk memahami dari sudut pandang para pelajar sendiri bagaimana mereka memaknai perbedaan dan kebersamaan.

Dalam setiap tahap, peneliti akan menjaga etika penelitian dengan sungguh-sungguh. Identitas semua responden akan dirahasiakan, dan tidak ada informasi pribadi yang disampaikan tanpa persetujuan. Semua kegiatan akan dilakukan dengan izin penuh dari pihak sekolah dan, jika perlu, dari wali murid. Prinsip utamanya adalah: tidak ada satupun suara yang boleh disalahpahami, dan tidak ada cerita yang boleh dipaksakan.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana benih-benih toleransi dapat ditanam dan disiram sejak dini, di tempat yang sederhana seperti sekolah. Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan inspirasi dan masukan kepada

⁵⁸ Moleong, Lexy J. *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 6.

sekolah-sekolah lain, pendidik, dan pembuat kebijakan bahwa membangun toleransi bukanlah tugas berat, asalkan dimulai dengan niat baik, pendekatan yang manusiawi, dan kesediaan untuk mendengar satu sama lain.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ditentukan atas dasar keunikan lokasinya. Antara sebab yang mendukung pernyataan ini adalah lokasi sekolah yang strategik dan mempunyai lingkungan yang bermacam agama dan mudah didatangi.⁵⁹ Subjek penelitian ini adalah pelajar sekolah dasar yang sekolahnya berada di provinsi Johor, Malaysia. Peneliti memilih sekolah ini kerna berminat meneliti tentang sekolah yang bermacam agama tetapi berdiri sebagai sekolah yang mayoritas muslim dan ketua osisnya yang non -muslim bisa mengatur pelajar dengan baik.

C. Sumber Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data primer sebagai sumber data.⁶⁰ Data ini diperoleh langsung oleh responden dengan cara wawancara dan interaksi langsung bersama individu yang berhubungan. Responden yang berhubungan antaranya para pelajar dan guru yang berhubungan langsung dengan tempat penelitian.

D. Informan Penelitian

Informan yang terlibat dalam penelitian antaranya adalah pelajar muslim dan non-muslim di sekolah, guru sekolah seperti guru yang mengajar pendidikan islam dan pendidikan moral serta

⁵⁹ Sugiyono. “*Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 246.

⁶⁰ Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. “*Qualitative Data Analysis*”, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 20.

guru yang bertanggungjawab menjaga disiplin pelajar serta kepala sekolah yang mengelola sekolah.

Informan utama terdiri dari pelajar Muslim dan non-Muslim yang duduk di tahun 5 dan tahun 6, karena pada usia ini mereka sudah cukup matang secara emosional dan sosial untuk memahami serta merespons isu toleransi secara sadar.⁶¹ Para pelajar ini dipilih berdasarkan keberagaman agama, latar belakang keluarga, dan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan sekolah. Pemilihan dilakukan secara purposive, yaitu dengan sengaja memilih informan yang dianggap dapat memberikan informasi yang kaya dan relevan.

Selain pelajar, guru-guru kelas dan guru Pendidikan Islam serta Pendidikan Moral juga dilibatkan sebagai informan pendukung. Mereka memiliki pengamatan yang lebih luas terhadap perilaku pelajar sehari-hari, serta memahami bagaimana nilai-nilai agama dan sosial disampaikan dalam proses pembelajaran. Guru-guru ini juga dianggap dapat memberikan pandangan dari perspektif pendidik: bagaimana mereka melihat toleransi tumbuh atau mungkin mengalami hambatan dalam ruang kelas dan kegiatan sekolah.

Pihak pengelola sekolah, seperti guru besar (kepala sekolah) atau wakilnya, juga menjadi informan yang penting. Mereka berperan dalam membuat kebijakan sekolah yang mendorong suasana harmonis di antara pelajar yang beragama berbeda. Wawancara dengan mereka bertujuan untuk memahami langkah-langkah apa saja yang sudah diambil sekolah dalam membangun suasana yang inklusif dan toleran.

Dalam berinteraksi dengan para informan, peneliti akan berusaha menciptakan suasana yang nyaman, terbuka, dan tidak menghakimi. Percakapan dilakukan dengan pendekatan ramah, layaknya seorang teman yang ingin mendengar cerita, bukan seorang penilai. Peneliti akan sangat menghargai pendapat setiap

⁶¹ Creswell, John W., “*Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 273.

informan, karena setiap suara kecil ataupun besar membawa makna penting dalam melihat bagaimana toleransi dijalankan dalam kehidupan nyata di sekolah tersebut.⁶²

Berikut adalah nama nama orang yang diwawancarai peneliti:

1. Guru Sivaranti A/P Muniandi selaku guru Pendidikan Moral Sekolah Kebangsaan Taman Bukit Mewah
2. Ustazah Fatiya Binti Salleh selaku Kepala Sekolah di Sekolah Kebangsaan Taman Bukit Mewah
3. Ustazah Nadia Binti Jamian selaku guru disiplin Sekolah Kebangsaan Taman Bukit Mewah
4. Ustazah Nur Shuhaiba Binti Shukran selaku guru kaunselor di Sekolah Kebangsaan Taman Bukit Mewah
5. Ainnur Azwa selaku alumni Sekolah Kebangsaan Taman Bukit Mewah
6. Muhammad Fauzi selaku pelajar Sekolah Kebangsaan Taman Bukit Mewah
7. Gilbert selaku pelajar Sekolah Kebangsaan Taman Bukit Mewah
8. Rubeni selaku ketua pelajar Sekolah Kebangsaan Taman Bukit Mewah

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, instrumen penelitian berperan sebagai alat yang membantu peneliti menggali informasi secara mendalam dari para informan yang terlibat. Karena pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif, maka bentuk instrumennya tidak berupa angka-angka atau kuesioner kaku, melainkan lebih pada alat

⁶²Creswell, John W., *“Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed”*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 273.

yang mampu menangkap cerita, pengalaman, dan pandangan dari sudut pandang manusia.⁶³

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Artinya, kepekaan, ketulusan, kemampuan mendengar, dan empati peneliti menjadi unsur paling penting dalam proses pengumpulan data. Peneliti bukan hanya hadir sebagai pengumpul informasi, tetapi juga sebagai pendengar yang mau memahami konteks sosial di balik setiap jawaban dan cerita.⁶⁴ Dalam interaksinya dengan para informan baik itu pelajar, guru, maupun staf sekolah peneliti berusaha menciptakan suasana percakapan yang nyaman, tidak menghakimi, dan terbuka. Suasana ini penting agar informan merasa aman untuk bercerita dengan jujur tentang pandangan mereka terhadap perbedaan agama, pengalaman bergaul dengan teman yang berbeda keyakinan, dan perasaan mereka dalam menjalani kehidupan sosial di sekolah.

Untuk membantu proses wawancara, peneliti membawa panduan berupa daftar pertanyaan terbuka yang sifatnya fleksibel. Daftar ini tidak digunakan secara kaku, melainkan sebagai arahan agar percakapan tetap berada dalam kerangka penelitian, tanpa membatasi kemungkinan munculnya cerita-cerita yang lebih dalam dan menyentuh. Peneliti juga membawa catatan kecil untuk mencatat hal-hal penting yang mungkin tidak bisa ditangkap oleh alat perekam, seperti ekspresi wajah, jeda dalam bicara, atau nada suara yang mencerminkan emosi tertentu.

Selain wawancara, peneliti juga mengandalkan pengamatan langsung terhadap kehidupan sosial di sekolah. Kehadiran peneliti di tengah aktivitas sekolah baik di kelas, saat istirahat, maupun di luar kegiatan pembelajaran memberikan kesempatan untuk mengamati interaksi nyata antar pelajar Muslim dan non-Muslim.

⁶³Nasution, S. *Metode "Penelitian Naturalistik Kualitatif"*. (Bandung: Tarsito, 2003), hlm. 111.

⁶⁴ Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln. *"Handbook of Qualitative Research"*. (California: Sage Publications, 2009), hlm. 19.

Dari situ, peneliti dapat memahami bagaimana toleransi dijalankan dalam praktik sehari-hari, bukan hanya dalam kata-kata.

Dokumen-dokumen seperti catatan kegiatan sekolah, kebijakan internal, atau foto-foto perayaan hari besar juga digunakan sebagai bahan pelengkap. Semua ini membantu membangun gambaran yang lebih utuh dan mendalam tentang bagaimana suasana keberagaman dan nilai toleransi dijaga di sekolah tersebut.

Dalam keseluruhan proses, peneliti berkomitmen menjaga nilai-nilai etis, seperti menghormati privasi informan, tidak memaksa, dan selalu meminta izin sebelum melakukan wawancara atau mengambil data. Peneliti percaya bahwa setiap cerita yang diberikan adalah bentuk kepercayaan, dan karena itu harus dijaga dengan penuh tanggung jawab dan rasa hormat.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan di Sekolah Kebangsaan Taman Bukit Mewah, Johor Bahru dilakukan dengan cara-cara yang bersifat terbuka, mendalam, dan mengutamakan hubungan yang baik antara peneliti dan informan. Karena penelitian ini bersifat kualitatif, pendekatan yang digunakan lebih berfokus pada interaksi langsung dan pengalaman nyata yang dialami oleh pelajar Muslim dan non-Muslim di sekolah tersebut. Peneliti tidak hanya sekadar mengumpulkan jawaban, tetapi juga berusaha untuk memahami suasana, emosi, serta nilai-nilai yang hidup dalam kehidupan sehari-hari para pelajar.

Salah satu cara utama yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan beberapa pelajar dari latar belakang agama yang berbeda, baik Muslim maupun non-Muslim, serta guru dan pihak sekolah. Wawancara dilakukan dengan suasana yang santai dan akrab mengingat peneliti dulunya adalah alumni dari sekolah yang dijadikan tempat penelitian, seolah seperti sebuah percakapan biasa.

Tujuannya adalah agar para informan merasa nyaman untuk berbagi cerita, tanpa rasa takut atau terpaksa. Dalam proses ini, peneliti lebih banyak mendengarkan daripada berbicara, memberi ruang bagi para pelajar untuk mengungkapkan apa yang mereka alami, rasakan, dan pikirkan tentang hidup berdampingan dengan teman yang berbeda agama.

Selain wawancara, peneliti juga mengamati langsung suasana kehidupan sekolah. Peneliti hadir secara langsung untuk melihat bagaimana pelajar berinteraksi di ruang kelas, di kantin, saat bermain, atau ketika ada kegiatan bersama seperti gotong royong dan perayaan hari-hari besar. Melalui pengamatan ini, peneliti dapat menangkap momen-momen kecil yang sering kali tidak disadari, tetapi sebenarnya mencerminkan nilai-nilai toleransi yang tulus. Misalnya, ketika seorang pelajar membantu temannya yang berbeda agama tanpa memandang latar belakang, atau saat mereka menunjukkan rasa hormat terhadap perbedaan dalam hal makanan, pakaian, atau cara berdoa.

Selain wawancara dan observasi, peneliti juga mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan kegiatan sekolah. Dokumen seperti catatan program sekolah, jadwal kegiatan keagamaan, atau foto-foto kegiatan antaragama menjadi bahan pelengkap yang membantu memberikan gambaran yang lebih utuh tentang bagaimana toleransi diupayakan dan dijaga di sekolah ini.

Dalam seluruh proses pengumpulan data, peneliti berpegang pada prinsip kehati-hatian dan etika. Semua dilakukan dengan izin dari pihak sekolah dan, jika perlu, dari orang tua pelajar. Peneliti menjaga privasi dan kenyamanan semua pihak yang terlibat, serta memastikan bahwa data yang diperoleh digunakan hanya untuk kepentingan akademik, dengan penuh rasa hormat terhadap kepercayaan yang telah diberikan oleh para informan.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan yang bersifat deskriptif. Artinya, data yang dikumpulkan tidak diolah menjadi angka atau statistik, melainkan dipahami dan diuraikan secara mendalam untuk menggambarkan kenyataan sosial yang terjadi di lapangan. Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data:

1. Reduksi Data

Peneliti mengumpulkan berbagai data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, lalu menyaringnya untuk memilih informasi yang benar-benar relevan dengan fokus penelitian. Data yang dianggap penting adalah yang berkaitan langsung dengan pengalaman pelajar dalam bertoleransi, seperti cara mereka berinteraksi, menghargai perbedaan, atau menghadapi konflik kecil.

2. Penyajian Data

Setelah data diringkas, peneliti menyusunnya ke dalam bentuk narasi atau deskripsi yang runtut dan mudah dipahami. Di tahap ini, data dikelompokkan berdasarkan tema tertentu, misalnya: bentuk toleransi, peran guru, respons terhadap perbedaan agama, dan tantangan yang dihadapi dalam menjaga kerukunan. Tujuannya agar pembaca bisa melihat gambaran yang utuh dan terstruktur dari situasi yang diamati.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya adalah membuat kesimpulan sementara berdasarkan data yang telah ditata. Peneliti kemudian

mencermati kembali semua informasi tersebut untuk mencari makna yang lebih dalam, pola-pola sosial yang muncul, serta pesan-pesan yang bisa diambil dari pengalaman para pelajar. Kesimpulan ini tidak dibuat tergesa-gesa, melainkan dibangun perlahan dengan mempertimbangkan konteks dan keutuhan cerita dari para informan.

4. Uji Keabsahan Data

Agar data yang dianalisis benar-benar dapat dipercaya, peneliti melakukan beberapa langkah untuk memastikan keabsahannya. Salah satunya adalah dengan melakukan triangulasi, yaitu membandingkan informasi dari berbagai sumber misalnya mencocokkan cerita pelajar dengan pengamatan langsung dan keterangan dari guru. Selain itu, peneliti juga dapat melakukan *member check*, yaitu meminta informan mengonfirmasi kembali apakah penafsiran peneliti terhadap cerita mereka sudah sesuai atau belum.

Melalui proses analisis ini, peneliti berharap dapat menangkap lebih dari sekadar fakta. Peneliti ingin memahami makna di balik interaksi sosial, suara-suara yang sering tak terdengar, dan nilai-nilai toleransi yang mungkin tumbuh perlahan namun bermakna di hati para pelajar. Analisis ini tidak hanya bertujuan untuk menjelaskan *apa yang terjadi*, tetapi juga *mengapa dan bagaimana* hal itu terjadi dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian



1. Geografi Johor Bahru

Johor Bahru adalah sebuah kota yang terletak di bagian ujung selatan Semenanjung Malaysia. Sebagai ibu kota bagi negeri Johor, kota ini memegang peranan penting bukan hanya dalam sektor ekonomi, tetapi juga dalam membentuk citra keberagaman dan toleransi masyarakat Malaysia. Geografisnya yang bersebelahan langsung dengan Singapura menjadi penghubung utama antara kedua negara melalui Tambak Johor dan Jembatan Kedua Malaysia–Singapura. Lokasi strategis ini menjadikan Johor Bahru sebagai pusat metropolitan yang terus berkembang pesat di bawah inisiatif pembangunan ekonomi wilayah Iskandar Malaysia.⁶⁵

⁶⁵<https://www.irda.com.my>, Iskandar Regional Development Authority, diakses pada tanggal 15 Juli 2025.

Dalam kehidupan seharian, Johor Bahru memperlihatkan wajah Malaysia yang berbagai kaum, berbagai bahasa dan berbagai agama. Penduduknya terdiri dari berbagai latar belakang etnik, termasuk Melayu sebagai kaum mayoritas, diikuti oleh masyarakat Tionghoa, India, dan kelompok pribumi lain. Selain itu, karena posisinya sebagai kota perbatasan, Johor Bahru juga menjadi tempat tinggal bagi komunitas asing yang datang untuk bekerja atau berniaga. Keberagaman ini bukan menjadi halangan, melainkan kekuatan yang menyatukan mereka dalam satu identitas kolektif sebagai rakyat Johor yang hidup berdampingan.

Kehidupan beragama di Johor Bahru mencerminkan nilai kebebasan dan saling menghormati. Islam menjadi agama resmi dan dianut oleh mayoritas penduduk Melayu, namun kota ini juga memberi ruang yang luas kepada penganut agama lain seperti Buddha, Hindu, dan Kristen. Suasana keagamaan yang harmoni dapat terlihat dengan jelas melalui keberadaan rumah ibadah yang berdiri berdampingan masjid, kuil, gereja, dan tokong semuanya menjadi saksi bisu kepada sejati 44 yang toleransi yang dibangun dengan dialog, kesabaran, dan saling pengertian. Salah satu simbol yang mewakili semangat ini adalah Masjid Sultan Abu Bakar, yang bukan saja menjadi ikon Islam di Johor, tetapi juga berada dalam jarak yang dekat dengan tempat ibadah agama lain tanpa pernah menimbulkan konflik.⁶⁶

Masyarakat Johor Bahru telah lama mempraktikkan kehidupan yang berdasarkan nilai muhibah dan tolak ansur. Walaupun terdiri dari berbagai bangsa dan agama, mereka tidak pernah terputus dalam interaksi sosial. Anak-anak dari berbagai kaum belajar bersama di sekolah-sekolah kebangsaan; para pedagang dari latar belakang yang berbeda berniaga bersebelahan di pasar dan pusat komersial; dan keluarga dari berbagai etnik turut serta merayakan perayaan satu sama lain seperti Aidilfitri, Tahun Baru Cina, Deepavali, dan Krismas. Dalam banyak keadaan, tidak

⁶⁶ Yusof, M., "Religious Harmony in Urban Malaysia: A Case Study of Johor Bahru", dalam *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. 49, No. 3, (2018), hlm. 411-425

ada yang merasa terasing atau disisihkan karena budaya keterbukaan telah menyatue dalam cara hidup masyarakatnya.⁶⁷

Toleransi yang dijalankan bukanlah semata-mata hasil dari interaksi sosial, tetapi juga diperkuat melalui dasar-dasar kerajaan negeri Johor yang menekankan prinsip Muafakat Johor sebuah pendekatan kolektif yang menekankan keharmonian, keadilan, dan kerjasama antara kaum. Prinsip ini mendorong masyarakat Johor Bahru untuk melihat perbedaan bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai anugerah yang memperkaya jiwa dan pemikiran mereka.⁶⁸

Johor Bahru bukan sekadar kota yang dipenuhi gedung pencakar langit atau pusat beli-belah yang mewah. Ia adalah tempat di mana nilai-nilai kemanusiaan, kepercayaan, dan kebersamaan tumbuh subur di tengah keragaman. Toleransi yang hidup di sana tidak datang secara tiba-tiba, tetapi merupakan hasil dari warisan sejarah, interaksi harian yang konsisten, serta komitmen kolektif untuk menciptakan suasana yang aman dan harmonis. Maka, Johor Bahru bukan hanya menjadi pusat pertumbuhan ekonomi Malaysia, tetapi juga simbol keberhasilan masyarakat majemuk yang hidup dalam damai dan saling menghormati.

Toleransi beragama merupakan sikap terbuka, menghargai, dan menghormati keberadaan penganut agama lain tanpa mengurangi keyakinan terhadap agama yang dianut sendiri. Toleransi beragama lahir dari kesadaran bahwa setiap manusia memiliki hak asasi untuk beragama, memilih kepercayaan, dan menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinannya. Dalam konteks kehidupan sosial dan pendidikan, toleransi beragama menjadi dasar penting untuk menciptakan keharmonisan, perdamaian, dan saling pengertian di tengah masyarakat yang majemuk. Toleransi beragama tidak berarti bahwa seseorang harus menyamakan semua agama atau menganggap semua ajaran memiliki kebenaran yang identik. Sebaliknya, toleransi beragama menuntut adanya penghormatan terhadap perbedaan dalam ranah keyakinan dan ibadah, serta menolak segala bentuk paksaan, kekerasan, dan diskriminasi atas dasar agama. Dengan kata lain, seseorang yang toleran tetap berpegang teguh pada ajaran agamanya, namun bersikap lapang dada terhadap keyakinan orang lain.

Sementara itu, menurut Nurcholish Madjid, toleransi beragama adalah perwujudan dari iman yang dewasa, di mana seseorang dapat hidup damai dan berdialog dengan pemeluk agama lain tanpa kehilangan identitas keagamaannya. Ia menekankan bahwa toleransi bukan sekadar sikap pasif yang membiarkan perbedaan, tetapi merupakan tindakan aktif

untuk membangun jembatan kemanusiaan, memperkuat solidaritas sosial, dan mencegah konflik antarumat beragama. Dalam pandangan Syamsul Arifin, toleransi beragama juga merupakan bagian penting dari konsep *moderasi beragama*, yaitu kemampuan untuk menjaga keseimbangan antara komitmen terhadap ajaran agama sendiri dengan sikap menghormati hak keberagamaan orang lain.

Dalam kehidupan masyarakat multikultural seperti Malaysia dan Indonesia, toleransi beragama menjadi pilar utama dalam menjaga keharmonian nasional. Melalui sikap saling menghargai antar pemeluk agama, individu dapat bekerja sama dalam bidang pendidikan, sosial, dan kemanusiaan tanpa menjadikan perbedaan keyakinan sebagai sumber perpecahan. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai toleransi beragama di lingkungan sekolah sangat penting untuk menanamkan semangat kebersamaan sejak usia dini.

Dengan demikian, toleransi beragama dapat dipahami sebagai kesadaran moral dan sosial untuk hidup damai dalam perbedaan, yang berakar pada penghargaan terhadap hak asasi manusia, kebebasan berkeyakinan, serta nilai-nilai kemanusiaan universal. Toleransi beragama bukan sekadar wacana etis, melainkan praktik nyata yang harus diwujudkan dalam sikap, ucapan, dan tindakan sehari-hari.

2. Sekolah Kebangsaan Taman Bukit Mewah, Johor Bahru, Malaysia

Sekolah Kebangsaan Taman Bukit Mewah terletak di Johor Bahru, negeri Johor, Malaysia. Sekolah ini merupakan salah satu institusi pendidikan rendah milik kerajaan yang terletak dalam kawasan perumahan Taman Bukit Mewah, sebuah kawasan yang berkembang pesat seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan urbanisasi di wilayah selatan Semenanjung Malaysia. Sekolah ini berdiri sebagai cerminan komitmen negara dalam menyediakan

⁶⁷ Wahid, M., & Lim, S., "Promoting Intercultural Dialogue in Johor Bahru through Festivals", dalam *Malaysian Journal of Society and Space*, Vol. 15, No. 1, (2019), hlm. 88-99

⁶⁸ <https://www.johor.gov.my>, Pejabat Menteri Besar Johor, diakses pada tanggal 21 Juli 2025.

pendidikan yang inklusif, menyeluruh, dan berdasarkan nilai-nilai kebangsaan kepada semua lapisan masyarakat.

Sejarah pendirian sekolah ini bermula pada awal tahun 2000-an, ketika kawasan perumahan Taman Bukit Mewah mengalami lonjakan penduduk yang pesat, khususnya keluarga muda yang mencari suasana hidup yang tenang tetapi dekat dengan pusat kota Johor Bahru. Melihat keperluan masyarakat setempat terhadap institusi pendidikan rendah yang mampu menampung jumlah pelajar yang terus meningkat, Kementerian Pendidikan Malaysia mengambil inisiatif untuk membina sekolah kebangsaan di kawasan tersebut. Maka, lahirlah Sekolah Kebangsaan Taman Bukit Mewah sebagai sebuah institusi resmi yang menyediakan pendidikan tingkat rendah dari Tahun 1 hingga Tahun 6 kepada anak-anak dari berbagai latar belakang etnik dan agama. Sejak mula beroperasi, sekolah ini tidak hanya menjadi tempat menimba ilmu, tetapi juga menjadi pusat komunitas yang penting dalam membangun hubungan sosial antara warga setempat.⁶⁹

Secara fizikal, sekolah ini dibina di atas tanah yang luas dan terancang, lengkap dengan fasilitas dasar seperti bilik darjah yang kondusif, makmal sains, pusat sumber, lapangan olahraga, dan surau. Suasana persekitarannya dikelilingi oleh kehijauan, menjadikan suasana pembelajaran lebih nyaman dan fokus. Selain itu, sekolah ini terus menerima perhatian daripada Pejabat Pendidikan Daerah Johor Bahru dan Kementerian Pendidikan, yang secara berkala memberikan dukungan dalam bentuk peningkatan infrastruktur serta pemantauan program akademik dan kokurikulum.

Pelajar-pelajar di sekolah ini datang dari berbagai kaum dan latar belakang sosial. Kebanyakan daripada mereka merupakan anak-anak kepada pekerja kerajaan, swasta, peniaga kecil, dan juga golongan B40. Keberagaman ini menjadikan suasana pembelajaran di Sekolah Kebangsaan Taman Bukit Mewah lebih inklusif dan mencerminkan semangat perpaduan nasional. Para pelajar

⁶⁹ Kementerian Pendidikan Malaysia., “*Laporan Tahunan Sekolah-Sekolah Kebangsaan Negeri Johor*”. (Putrajaya: Bahagian Pengurusan Sekolah Harian, 2022).

dibimbing bukan saja dalam aspek akademik, tetapi juga diasuh dalam nilai-nilai kewarganegaraan, moral, dan kebangsaan yang tinggi. Guru-guru memainkan peran penting dalam proses ini. Mereka bukan hanya sebagai pendidik di bilik darjah, tetapi juga berperanan sebagai pembimbing dan contoh teladan kepada para pelajar.

Guru-guru di Sekolah Kebangsaan Taman Bukit Mewah terdiri daripada tenaga pengajar yang terlatih dan berdedikasi. Sebagian besar daripada mereka merupakan lulusan Institut Pendidikan Guru Malaysia dan universitas lokal yang telah menjalani latihan profesional dalam bidang pendidikan rendah. Selain memiliki kelayakan akademik, para guru di sekolah ini terkenal dengan komitmen mereka dalam memastikan setiap pelajar mendapat perhatian yang sewajarnya, khususnya pelajar yang memerlukan bimbingan tambahan. Hubungan antara guru dan murid juga erat dan bersifat kekeluargaan, mencerminkan budaya sekolah yang mementingkan nilai kasih sayang dan hormat-menghormati.⁷⁰

Dalam konteks hubungan antara sekolah dan komunitas, Sekolah Kebangsaan Taman Bukit Mewah turut menjalin kerjasama erat dengan Persatuan Ibu Bapa dan Guru (PIBG). PIBG memainkan peran penting dalam mendukung aktiviti sekolah, termasuk dalam mengumpulkan dana, menganjurkan program sosial dan pendidikan, serta memperkuat komunikasi antara sekolah dan ibu bapa. Melalui dukungan inilah sekolah dapat melaksanakan berbagai program seperti Hari Kokurikulum, Majlis Graduasi, dan berbagai sambutan kebudayaan yang melibatkan penyertaan aktif daripada pelajar, guru, dan komunitas.

Sejak pendiriannya hingga hari ini, Sekolah Kebangsaan Taman Bukit Mewah telah meluluskan banyak pelajar yang berjaya melanjutkan pelajaran ke peringkat menengah dengan prestasi yang membanggakan. Kejayaan ini bukan hanya diukur melalui

⁷⁰ Pejabat Pendidikan Daerah Johor Bahru.. “*Profil Sekolah Rendah Daerah Johor Bahru*”. (Johor Bahru: PPD JB, 2021).

pencapaian akademik semata, tetapi juga melalui pembentukan karakter dan kepemimpinan dalam kalangan murid. Sekolah ini berdiri sebagai simbol kejayaan sistem pendidikan kebangsaan yang berdasarkan kesetaraan, keilmuan, dan perpaduan, sekaligus menjadi bukti nyata bahwa pendidikan yang berkualitas boleh disampaikan di mana saja, asalkan ada komitmen, semangat, dan kasih sayang dalam mendidik generasi masa depan negara.

B. Bentuk Dan Praktik Toleransi Di Sekolah Kebangsaan Taman Bukit Mewah, Johor Bahru, Malaysia.

Sekolah Kebangsaan Taman Bukit Mewah, yang terletak di Johor Bahru, merupakan sebuah institusi pendidikan rendah yang tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, termasuk toleransi dan kerukunan sosial. Dalam suasana masyarakat yang majemuk seperti Malaysia, sekolah ini memainkan peran penting dalam menanamkan semangat saling menghormati dan memahami perbedaan sejak usia dini. Toleransi di sekolah ini tidak hanya menjadi slogan atau wacana formal, melainkan benar-benar dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai bentuk kegiatan, interaksi sosial, dan pendekatan pengajaran yang inklusif. Hasil dari wawancara bersama Ustazah Nadia Binti Jamian selaku guru disiplin di Sekolah Kebangsaan Taman Bukit Mewah berkata bahwa di dalam lingkungan Sekolah Kebangsaan Taman Bukit Mewah, keberagaman bukanlah sesuatu yang dipersoalkan, melainkan dirayakan. Murid-murid datang dari berbagai latar belakang etnik Melayu, Cina, India, dan lain-lain serta memeluk agama yang berbeda.⁷¹ Namun demikian, suasana sekolah tetap tenang dan bersatu. Toleransi tercermin dalam banyak hal, misalnya ketika pelajar dari latar belakang agama yang berbeda belajar duduk bersama, berbagi kelompok dalam kerja sama kelas, bahkan saling membantu dalam tugas-tugas akademik tanpa mempersoalkan identitas masing-masing. Aktivitas sehari-hari

⁷¹ Wawancara dengan Ustazah Nadia Binti Jamian selaku guru disiplin di Sekolah Kebangsaan Taman Bukit Mewah pada tanggal 26 Juni 2025

seperti makan bersama saat istirahat, berbincang tentang budaya satu sama lain, hingga mengikuti upacara dan sambutan hari kebangsaan menciptakan ruang-ruang kecil yang penuh nilai saling memahami dan penerimaan.⁷²

Hasil dari wawancara bersama Ustazah Nadia Binti Jamian selaku guru disiplin di Sekolah Kebangsaan Taman Bukit Mewah berkata bahwa dalam konteks pendidikan dan pengajaran, para guru di sekolah ini menerapkan pendekatan yang inklusif dan sensitif terhadap latar belakang setiap murid. Mereka memastikan bahwa kurikulum dan bahan ajar tidak memihak satu kelompok saja, melainkan mengangkat nilai-nilai sejagat seperti hormat, kasih sayang, dan kejujuran yang dapat diterima oleh semua.⁷³ Pelajaran seperti Pendidikan Moral dan Pendidikan Islam diajarkan secara bersamaan, dengan rasa saling menghormati antara pelajar yang mengikuti mata kuliah yang berbeda. Bahkan, pelajar yang tidak mengambil mata kuliah tertentu diberi ruang untuk melanjutkan pembelajaran dalam suasana yang nyaman, tanpa rasa keterasingan menurut hasil wawancara bersama Ustazah Zainab Binti Jameon.⁷⁴ Guru juga kerap memanfaatkan momen seperti sambutan Hari Malaysia, Hari Kemerdekaan, dan perayaan kebudayaan untuk menyampaikan pesan tentang pentingnya kerjasama antara kaum dan menghargai perbedaan.⁷⁵

⁷²Ministry of Education Malaysia. *“Falsafah Pendidikan Kebangsaan dan Pelaksanaan Nilai dalam Sekolah Rendah”*. (Putrajaya: Bahagian Pembangunan Kurikulum, 2022)

⁷³Wawancara dengan Ustazah Nadia Binti Jamian selaku guru disiplin Sekolah Kebangsaan Taman Bukit Mewah pada tanggal 26 Juni 2025

⁷⁴Wawancara dengan Ustazah Zainab binti Jameon serta Guru Sivaranti A/P Muniandi selaku guru Pendidikan Islam dan guru Pendidikan Moral Sekolah Kebangsaan Taman Bukit Mewah pada tanggal 26 Juni 2025

⁷⁵Pejabat Pendidikan Daerah Johor Bahru., *“Laporan Pemantauan Program Perpaduan dan Inklusif di Sekolah Kebangsaan Negeri Johor”*. (Johor Bahru: PPD JB, 2021)

Hubungan antar pelajar sendiri juga menjadi cerminan nyata dari budaya toleransi yang subur. Tidak jarang terlihat murid-murid saling bertukar makanan semasa istirahat, meskipun mereka tahu dan menghormati batasan makanan berdasarkan agama masing-masing. Dalam kegiatan kurikulum, seperti pertandingan olahraga, persembahan seni, dan kelab-kelab sekolah, para pelajar dari berbagai latar belakang bergabung dan bekerja sama dalam satu pasukan. Mereka belajar bukan hanya untuk menang, tetapi juga untuk memahami bahwa keberhasilan adalah hasil dari usaha kolektif, bukan hanya individu. Pengalaman-pengalaman seperti inilah yang perlahan-lahan membentuk jiwa toleran dan saling percaya di kalangan generasi muda.⁷⁶

Selain itu, menurut perkara yang dikatakan oleh Ustazah Fatiyah Binti Salleh dalam sesi wawancara bersama adalah kerjasama antara ibu bapa dan pihak sekolah, melalui Persatuan Ibu Bapa dan Guru (PIBG), turut memainkan peran besar dalam membentuk budaya toleransi yang kuat. PIBG di sekolah ini tidak hanya menjadi saluran komunikasi, tetapi juga menjadi wadah bagi berbagai kaum untuk bertemu dan berbincang demi kepentingan anak-anak mereka. Melalui berbagai program seperti Hari Terbuka, Majlis Anugerah, dan sambutan perayaan bersama, para ibu bapa dari latar belakang yang berbeda dapat mengenali satu sama lain dan membentuk jaringan sosial yang positif.⁷⁷

⁷⁶ Lee, K. H. dan Sulaiman, A., "Promoting Interethnic Harmony through School Activities: A Case Study in Southern Malaysia", dalam *Malaysian Journal of Education*, Vol. 45, No. 2, (2021), hlm. 89-102.

⁷⁷Wawancara dengan Ustazah Fatiyah Binti Salleh selaku Kepala Sekolah di Sekolah Kebangsaan Taman Bukit Mewah pada tanggal 26 Juni 2025

Apa yang menjadikan Sekolah Kebangsaan Taman Bukit Mewah unik adalah kemampuannya menanamkan nilai-nilai toleransi ini bukan sebagai sesuatu yang dipaksakan, tetapi sebagai sesuatu yang lahir secara organik dari hubungan harian yang jujur dan saling menghormati. Anak-anak tidak diajarkan bahwa mereka harus "menerima perbedaan" semata-mata, tetapi mereka mengalami sendiri betapa berartinya hidup dalam keberagaman dan betapa indahnya menjalin persahabatan melampaui batas identitas. Nilai ini tidak hanya berguna di dalam pagar sekolah, tetapi juga menjadi bekal penting dalam kehidupan mereka di luar sana, dalam masyarakat yang lebih luas.

Menurut apa yang dikatakan oleh Ustazah Nur Shuhaiba Binti Shukran dalam sesi wawancara iyalah apa yang menjadikan suasana di Sekolah Kebangsaan Taman Bukit Mewah begitu istimewa bukanlah semata-mata karena struktur fizikal sekolah atau peraturan tertulis, tetapi karena nilai-nilai yang hidup dan dipraktikkan secara alami oleh seluruh warganya. Toleransi bukan sesuatu yang dipaksakan, melainkan sesuatu yang tumbuh dari interaksi kecil sehari-hari. Sebuah senyuman dari seorang pelajar Melayu kepada rakannya yang berbangsa India, ucapan "selamat menyambut perayaan" dari guru kepada pelajar Tionghoa, atau tindakan spontan murid-murid yang saling membantu menyiapkan projek kelassemuanya adalah manifestasi hidup dari nilai saling menghormati yang jarang dibincangkan, tetapi sangat terasa.⁷⁸

Hubungan antara guru dan pelajar di sekolah ini mencerminkan ikatan yang melebihi sekadar hubungan formal akademik. Seorang guru mungkin mengenali bukan hanya nama seorang pelajar, tetapi juga latar belakang keluarganya, tantangan yang dihadapi di rumah, bahkan minat dan impian anak tersebut.

Pendekatan yang penuh empati ini membuat para pelajar merasa dihargai sebagai individu, bukan hanya sebagai pelajar yang dinilai berdasarkan gred semata. Dalam suasana seperti ini, para pelajar pun lebih terbuka untuk berinteraksi, belajar untuk

⁷⁸ Wawancara dengan Ustazah Nur Shuhaiba Binti Shukran selaku guru kaunselor di Sekolah Kebangsaan Taman Bukit Mewah pada tanggal 26 Juni 2025

mendengar pandangan rekan-rekan mereka yang berbeda latar, serta belajar bagaimana menyesuaikan diri tanpa kehilangan jati diri.

Nilai toleransi ini juga diperkuat melalui berbagai aktivitas yang direncana oleh sekolah untuk memupuk perpaduan. Dalam pertandingan olahraga tahunan misalnya, pelajar dibahagikan bukan berdasarkan kaum, tetapi secara rawak untuk memastikan keberagaman dalam setiap pasukan. Dalam acara sambutan hari kebangsaan, setiap kaum diberi peluang menampilkan budaya masing-masing dalam bentuk tarian, nyanyian, atau pakaian tradisional. Para pelajar tidak hanya melihat budaya lain, tetapi mereka juga diajak untuk memahaminya secara lebih mendalam, merasakan bahwa keindahan Malaysia terletak pada keberagamannya, bukan keseragamannya.⁷⁹

Pendidikan formal di bilik darjah juga menguatkan semangat ini. Guru sering menggunakan pendekatan pengajaran yang menggabungkan unsur nilai hidup, termasuk empati, rasa hormat, dan keterbukaan terhadap pendapat orang lain. Dalam sesi perbincangan, murid diajak untuk menyuarakan pendapat mereka dengan sopan dan mendengar pendapat yang berbeda dengan hati terbuka. Proses ini secara tidak langsung membangun kemampuan berfikir secara kritis dan pada masa yang sama membangun watak yang berjiwa besar dan menerima perbezaan. Bahkan dalam kegiatan menulis karangan, murid diberi topik-topik seperti "sahabat saya dari bangsa lain" atau "pengalaman menyambut perayaan kaum lain", sebagai latihan empati dan penghargaan terhadap keunikan sesama.

Bentuk toleransi yang diterapkan di sekolah ini juga menjangkau kepada situasi-situasi yang mencabar. Ketika terjadi salah paham kecil antara murid, guru tidak terburu-buru menghukum, melainkan mendidik dengan cara mempertemukan

⁷⁹ Wawancara dengan Ustazah Nur Shuhaiba Binti Shukran selaku guru kaunselor di Sekolah Kebangsaan Taman Bukit Mewah pada tanggal 26 Juni 2025

mereka, membimbing dialog antara mereka, dan menjelaskan pentingnya saling memahami. Anak-anak diajarkan bahwa kesalahan adalah bagian dari pembelajaran, dan memaafkan adalah nilai yang lebih mulia daripada membalas. Proses ini bukan hanya menyelesaikan masalah secara langsung, tetapi juga memberikan pelajaran hidup yang akan mereka bawa hingga dewasa.

Lingkungan sekolah turut menjadi cerminan kecil dari semangat muhibah dalam masyarakat Malaysia. Sebagaimana masyarakat umum yang hidup dalam keragaman, sekolah ini pun menunjukkan bahwa harmoni adalah sesuatu yang dapat dibangun melalui pendidikan, komunikasi terbuka, dan keteladanan. Anak-anak yang tumbuh dalam persekitaran seperti ini akan menjadi individu yang tidak mudah menghakimi, lebih peka terhadap penderitaan orang lain, dan cenderung memilih dialog dibanding konflik dalam menyelesaikan perbedaan. Sekolah menjadi ladang tempat benih-benih toleransi itu disemai, dirawat, dan dituai melalui pengalaman bersama.⁸⁰

Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Sekolah Kebangsaan Taman Bukit Mewah telah menjalankan perannya sebagai institusi pendidikan yang bukan saja menyampaikan ilmu, tetapi juga membentuk peribadi dan karakter murid-muridnya. Di sinilah generasi muda belajar bukan sekadar membaca dan menulis, tetapi juga belajar menjadi manusia yang lebih sabar, lebih menerima, dan lebih mencintai perdamaian. Mereka bukan hanya dibentuk untuk menjadi pelajar cemerlang, tetapi juga untuk menjadi warga negara yang matang dalam pemikiran dan perasaan.

C. Faktor-Faktor Yang Mendukung Terwujudnya Sikap Toleransi Antar Pelajar

Sikap toleransi antar pelajar pastinya berlaku atas faktor – faktor yang mendukung terjadinya sikap itu justeru terdapat banyak

⁸⁰ Ministry of Education Malaysia. “*Falsafah Pendidikan Kebangsaan dan Pelaksanaan Nilai dalam Sekolah Rendah*”. (Putrajaya: Bahagian Pembangunan Kurikulum 2022).

faktor yang mendukung sikap toleransi mereka. Salah satu faktor paling mendasar yang mendukung berkembangnya sikap toleransi di sekolah ini adalah keberagaman itu sendiri. Keberadaan pelajar dari latar belakang Melayu, Cina, India, dan lain-lain, yang belajar, bermain, dan tumbuh bersama setiap hari, menciptakan peluang besar untuk mereka saling mengenal dan menghargai satu sama lain. Interaksi yang terjadi secara alami ini menghapus tembok prasangka dan membuka ruang bagi empati. Ketika anak-anak sejak usia dini terbiasa melihat perbedaan sebagai hal yang biasa, bukan ancaman, maka secara perlahan tumbuh dalam diri mereka kesadaran bahwa semua orang memiliki hak yang sama untuk dihormati dan diterima.⁸¹

Peran guru sebagai pembentuk karakter juga sangat menentukan dalam menumbuhkan toleransi. Di Sekolah Kebangsaan Taman Bukit Mewah, para guru tidak hanya mengajar dari buku teks, tetapi juga membimbing dengan hati. Dalam pengajaran harian, mereka menunjukkan teladan dalam hal bagaimana memperlakukan murid tanpa diskriminasi, bagaimana menyapa dengan adil, dan bagaimana memberikan perhatian kepada semua pelajar secara seimbang.⁸² Ketika seorang guru memeluk murid yang sedang sedih tanpa peduli etnisnya, atau ketika mereka membela murid yang mengalami diskriminasi kecil, tindakan itu mengirimkan pesan kuat kepada semua murid bahwa nilai kemanusiaan berada di atas segalanya. Keteladanan semacam inilah yang membentuk atmosfer inklusif yang hangat dan membuat pelajar merasa aman menjadi diri mereka sendiri.⁸³

⁸¹ Mohd Salleh, S., dan Chua, Y. P., "Cultural Diversity and Student Interactions in Malaysian Public Primary Schools", dalam *International Journal of Educational Studies*, Vol. 12, No. 1, (2022), hlm , 77-91.

⁸² Wawancara dengan Ustazah Fatiyah Binti Salleh selaku kepala sekolah di Sekolah Kebangsaan Taman Bukit Mewah pada tanggal 26 Juni 2025.

⁸³ Ministry of Education Malaysia. "Buku Panduan Amalan Nilai Murni dalam Pengajaran". (Putrajaya: Bahagian Pembangunan Kurikulum, 2021).

Faktor lain yang turut memperkuat sikap toleransi di sekolah ini adalah kurikulum dan pendekatan pendidikan yang digunakan. Meskipun silibus sekolah diseragamkan secara nasional, guru di Sekolah Kebangsaan Taman Bukit Mewah memiliki keleluasaan dalam menyampaikan nilai-nilai universal yang terkandung dalam pelajaran. Mata pelajaran seperti Pendidikan Moral, Pendidikan kewarganegaraan, dan Bahasa Melayu dijadikan ruang untuk berdiskusi secara terbuka mengenai nilai-nilai persahabatan, saling menghormati, dan keberagaman budaya.⁸⁴ Guru mendorong pelajar untuk berbicara, untuk bertanya, bahkan untuk berdebat secara sehat, sehingga terbentuk kebiasaan untuk mendengar dan memahami sudut pandang orang lain. Dalam lingkungan seperti ini, perbedaan pendapat tidak menimbulkan konflik, melainkan memperkaya pemahaman bersama.⁸⁵

Dukungan dari pihak sekolah dan kepemimpinan yang progresif juga sangat berpengaruh. Administrasi sekolah secara konsisten mengadakan program yang mengangkat tema kebersamaan dan saling menghormati. Acara seperti sambutan Hari Kemerdekaan, Hari Guru, dan berbagai sambutan perayaan kebudayaan dijalankan bukan hanya sebagai rutinitas tahunan, tetapi juga sebagai ruang ekspresi dan penghargaan terhadap budaya yang beragam. Dalam setiap acara, pelajar dilibatkan tanpa mengira latar belakang, sehingga mereka belajar secara langsung bagaimana membangun acara bersama, menyelesaikan konflik kecil dalam prosesnya, dan merasakan hasil dari kerja sama yang dilandasi rasa hormat dan kesetaraan.

Satu lagi aspek yang tidak kalah penting adalah keterlibatan ibu bapa dan komunitas. Dalam kawasan seperti Taman Bukit Mewah yang dihuni oleh masyarakat berbagai kaum, peran orang

⁸⁴ Wawancara dengan Guru Sivaranti A/P Muniandi selaku guru Pendidikan Moral Sekolah Kebangsaan Taman Bukit Mewah pada tanggal 26 Juni 2025

⁸⁵ Rahman, H. dan Lim, S., "Pendidikan Sivik dan Penguatan Toleransi dalam Kalangan Murid Sekolah Rendah", dalam *Jurnal Pendidikan Malaysia*, Vol. 44, No. 3, (2019), hlm, 120-134.

tua dalam mendukung nilai toleransi juga sangat signifikan. Banyak orangtua aktif terlibat dalam kegiatan sekolah melalui Persatuan Ibu Bapa dan Guru (PIBG). Mereka bukan saja hadir dalam pertemuan, tetapi juga menjadi tenaga sukarela dalam berbagai acara sekolah. Ketika anak-anak melihat orang tua mereka bekerja sama dengan orang tua dari kaum lain dalam suasana hangat dan hormat, maka mereka belajar bahwa sikap toleran bukan hanya nilai sekolah, tetapi juga nilai keluarga dan masyarakat. Toleransi pun menjadi budaya bersama, bukan hanya sebatas slogan pendidikan.⁸⁶

Lingkungan fizikal sekolah yang bersih, selamat, dan inklusif juga memberi pengaruh tersendiri. Susunan kelas yang terbuka, papan pengumuman yang mempamerkan hasil kerja semua pelajar tanpa membedakan kaum, serta kemudahan ibadah yang tersedia secara adil untuk semua agama, semuanya menciptakan rasa memiliki dan dihargai dalam diri pelajar. Mereka tidak merasa terpinggir, dan karena itu mereka juga belajar untuk tidak meminggirkan orang lain. Ketika suasana sekolah memperlakukan semua orang secara adil, maka pelajar pun dengan sendirinya belajar memperlakukan rakan mereka dengan adil pula.

Yang paling indah adalah melihat bagaimana semua faktor ini bersatu membentuk sebuah budaya sekolah yang hangat dan saling mendukung. Murid-murid belajar untuk berempati karena mereka telah merasakannya, belajar untuk menghormati karena mereka dihormati, dan belajar untuk menerima karena mereka sendiri telah diterima. Sekolah Kebangsaan Taman Bukit Mewah tidak hanya menjadi tempat untuk menghafal dan menjawab soal ujian, tetapi juga menjadi tempat untuk belajar menjadi manusia yang lebih terbuka, matang, dan berhati luas. Di sinilah akar toleransi tumbuh bukan dari paksaan, tetapi dari pengalaman hidup bersama dalam suasana saling menghargai.

⁸⁶ Pejabat Pendidikan Daerah Johor Bahru, "*Laporan Tahunan Program PIBG dan Keterlibatan Komuniti di Sekolah Kebangsaan Taman Bukit Mewah*", (Johor Bahru: PPD JB, 2022).

D. Faktor-Faktor Yang Menghambat Terwujudnya Sikap Toleransi Antar Pelajar

Di balik suasana harmoni dan semangat kebersamaan yang dibangun di Sekolah Kebangsaan Taman Bukit Mewah, Johor Bahru, tidak dapat dinafikan bahwa terdapat juga tantangan dan halangan-halangan yang perlahan namun nyata dapat menghambat tumbuhnya sikap toleransi dalam kalangan pelajar dan guru. Toleransi, meskipun sering kali dipandang sebagai nilai yang seharusnya hadir secara alami dalam masyarakat majemuk, tetap saja merupakan sebuah proses yang harus dijaga, dibangun, dan diawasi agar tidak luntur oleh pengaruh luar dan dalam. Dalam kehidupan sekolah yang dinamis, beberapa faktor kadang muncul secara senyap dan perlahan, namun memberi kesan besar terhadap hubungan antara insan di dalamnya.

Salah satu halangan utama yang terkadang timbul berasal dari sikap prasangka yang telah terbentuk sebelum anak-anak memasuki dunia persekolahan. Sebagian pelajar mungkin membawa pengaruh dari lingkungan rumah atau masyarakat tempat mereka dibesarkan, di mana wacana tentang perbedaan budaya atau agama belum sepenuhnya terbuka atau positif.⁸⁷ Ketika seorang anak sejak awal terbiasa dengan narasi bahwa kelompok lain berbeda atau tidak sama seperti kita, maka ia akan memasuki ruang kelas dengan kacamata yang sudah terwarnai. Meskipun sekolah berusaha mencipta suasana inklusif, prasangka bawaan ini bisa menjadi dinding halus yang membatasi keakraban dan kepercayaan antar pelajar.⁸⁸

Selain itu, perbedaan latar belakang sosial dan ekonomi juga terkadang memberi kesan yang tidak disadari dalam kehidupan pelajar. Anak-anak dari keluarga berpendapatan lebih rendah atau

⁸⁷ Wawancara dengan Ustazah Fatiyah Binti Salleh selaku kepala sekolah di Sekolah Kebangsaan Taman Bukit Mewah pada tanggal 26 Juni 2025.

⁸⁸ Jamaluddin, Z. dan Lee, Y., "Prasangka Sosial dan Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Sikap Pelajar di Sekolah Rendah", dalam *Malaysian Journal of Social Educatio*, Vol. 15, No. 1, (2022), hlm. 58-73.

yang tinggal di kawasan perumahan biaya rendah mungkin merasa kurang yakin atau merasa terasing dalam kelompok sosial pelajar lainnya. Ketika ketidakseimbangan ini tidak ditangani dengan pendekatan yang empati, maka jurang sosial yang terbentuk bisa menciptakan kelompok-kelompok kecil yang eksklusif dalam kalangan pelajar. Dalam situasi ini, toleransi menjadi sulit untuk berkembang karena hubungan sosial yang terpecah dan rasa percaya yang tidak sepenuhnya terbina.

Guru, yang memainkan peran penting dalam membimbing pelajar, kadang kala juga menghadapi tantangan tersendiri. Tekanan kerja, beban administratif, dan keperluan untuk mencapai sasaran akademik sering kali membuat guru lebih fokus pada prestasi murid daripada membentuk karakter dan emosi mereka.⁸⁹ Dalam suasana yang serba cepat ini, ruang untuk memperhatikan isu-isu sosial seperti diskriminasi halus, ketegangan antar kelompok, atau perasaan terpinggir pelajar menjadi semakin sempit. Ada kalanya, walaupun bukan disengajakan, guru mungkin tanpa sedar memberi lebih perhatian kepada pelajar dari latar belakang yang mirip dengannya, atau kurang peka terhadap budaya dan sensitiviti agama tertentu. Ketidaksadaran semacam ini, walaupun kecil, bisa memberikan kesan mendalam bagi pelajar yang merasa kurang dilihat atau kurang dihargai.⁹⁰

Lingkungan luar sekolah turut memainkan peran dalam membentuk sikap pelajar terhadap toleransi. Pengaruh media sosial, misalnya, menjadi ruang di mana pelajar terpapar kepada berbagai pandangan dan ideologi. Tidak semua konten yang mereka lihat bersifat positif ada yang secara halus memupuk stereotip, menyebarkan narasi kebencian, atau mempromosikan eksklusivisme budaya dan agama. Dalam usia yang masih muda, pelajar belum memiliki kemampuan penapisan informasi yang baik,

⁸⁹ Wawancara dengan Ustazah Fatiyah Binti Salleh selaku kepala sekolah di Sekolah Kebangsaan Taman Bukit Mewah pada tanggal 26 Juni 2025.

⁹⁰ Pejabat Pendidikan Daerah Johor Bahru.. “*Laporan Kesejahteraan Guru dan Keberkesanan Pendidikan Karakter*”. (Johor Bahru: PPD JB 2022).

sehingga mereka mudah terbawa oleh arus emosi dan pandangan sempit yang mereka temui di dunia maya.⁹¹ Apa yang mereka lihat di luar sekolah kemudian dibawa ke dalam kelas dan mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan teman-teman yang berbeda dengan mereka.

Satu lagi halangan yang tidak selalu terlihat adalah kurangnya ruang untuk dialog terbuka. Walaupun sekolah telah menyediakan pelajaran seperti Pendidikan kewarganegaraan dan Pendidikan Moral, terkadang kurikulum terlalu terikat pada silabus dan ujian, sehingga pelajar tidak benar-benar diberi peluang untuk berdialog secara jujur dan mendalam tentang pengalaman mereka sendiri dalam menghadapi perbedaan. Ketika pelajar tidak memiliki ruang yang aman untuk bertanya, untuk salah paham dan belajar dari kesalahan, maka mereka juga tidak memiliki cukup keberanian untuk membangun hubungan yang lebih dalam dengan mereka yang berbeda. Toleransi tidak cukup diajarkan; ia harus dialami, dan pengalaman itu memerlukan ruang, waktu, dan keterbukaan yang tulus.

Ketegangan kecil yang terjadi dalam hubungan antar pelajar atau antara guru dan murid, jika tidak segera ditangani, juga dapat menjadi benih bagi ketidaktoleransian. Misalnya, jika seorang murid mengalami ejekan karena cara berbicara yang berbeda atau makanan yang dibawa dari rumah, dan tidak ada tindakan perbaikan dari guru, maka peristiwa kecil ini dapat menanamkan rasa tidak aman atau bahkan kebencian yang memakan waktu lama untuk disembuhkan. Begitu pula jika konflik antara pelajar dari dua latar belakang budaya tidak diselesaikan secara adil, akan muncul persepsi bahwa satu kelompok lebih dipihak berbanding yang

⁹¹ Wawancara dengan Ustazah Nur Shuhaiba Binti Shukran selaku guru kaunselor di Sekolah Kebangsaan Taman Bukit Mewah pada tanggal 26 Juni 2025

lain.⁹² Hal ini secara perlahan dapat merusak fondasi toleransi yang sudah dibangun dengan susah payah.

Dalam situasi seperti ini, penting untuk diingat bahwa membangun toleransi bukanlah proses satu arah. Ia memerlukan komitmen kolektif dari guru, pelajar, ibu bapa, dan seluruh komunitas sekolah. Ia memerlukan keberanian untuk menghadapi isu yang sensitif, dan kelembutan untuk menyelesaikannya dengan kasih sayang. Sekolah Kebangsaan Taman Bukit Mewah, seperti sekolah lainnya, menghadapi tantangan ini dalam diam, namun dengan kesadaran dan usaha yang berterusan, mereka dapat melaluinya. Setiap usaha kecil sebuah senyuman, sebuah perbualan yang terbuka, sebuah kegiatan bersama menjadi batu bata yang memperkuat tembok toleransi, walaupun badai perbedaan terus datang silih berganti.

E. Analisis Data

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di Sekolah Kebangsaan Taman Bukit Mewah, Johor Bahru, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pelajar Muslim dan non-Muslim di sekolah ini menunjukkan pola interaksi yang harmonis, meskipun diwarnai oleh perbedaan latar belakang agama, budaya, dan kebiasaan. Analisis terhadap data yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat toleransi antar pelajar cukup tinggi, terutama dalam konteks kegiatan belajar mengajar, kerja sama dalam kegiatan sekolah, serta interaksi sosial sehari-hari.

Dalam kegiatan akademik, pelajar Muslim dan non-Muslim terlihat mampu bekerja sama tanpa menunjukkan perbedaan yang signifikan. Mereka sering saling membantu dalam menyelesaikan tugas kelompok, berdiskusi, dan bertukar pikiran dengan sikap saling menghormati. Sikap ini menunjukkan adanya kesadaran bersama bahwa pendidikan adalah ruang untuk belajar dan bertumbuh bersama, bukan tempat untuk mempertegas perbedaan agama. Guru-guru juga memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kebersamaan dengan cara menekankan pentingnya menghormati teman yang berbeda agama, baik secara langsung dalam proses pembelajaran maupun melalui kegiatan bimbingan dan nasihat moral di sekolah.

Di sisi lain, pada kegiatan non-akademik seperti upacara bendera, olahraga, dan kegiatan kokurikulum, para pelajar juga menunjukkan semangat kebersamaan yang kuat. Misalnya, dalam kegiatan perayaan Hari Kebangsaan atau program gotong royong sekolah, pelajar Muslim dan

non-Muslim bekerja sama tanpa mempersoalkan latar belakang keagamaan. Beberapa pelajar bahkan menyatakan bahwa mereka merasa seperti satu keluarga besar di sekolah, di mana perbedaan agama tidak menjadi penghalang untuk bersahabat dan saling menolong. Hal ini menggambarkan bahwa nilai toleransi telah tumbuh secara alami di lingkungan sekolah melalui interaksi sosial yang rutin dan berulang.

Namun demikian, analisis mendalam juga menemukan bahwa tingkat toleransi ini tidak terlepas dari tantangan. Sebagian kecil pelajar masih menunjukkan jarak sosial tertentu, misalnya enggan bergabung dalam kelompok yang mayoritas beranggotakan teman dari agama lain. Sikap ini bukan disebabkan oleh kebencian, melainkan lebih kepada rasa canggung dan kurangnya pemahaman terhadap budaya atau kebiasaan teman dari agama lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa toleransi membutuhkan proses pembelajaran yang berkelanjutan dan dukungan aktif dari pihak sekolah untuk menumbuhkan pemahaman lintas budaya sejak dini.

Dalam konteks peran guru dan pihak sekolah, hasil analisis menunjukkan bahwa sekolah telah berhasil menciptakan iklim pendidikan yang inklusif. Guru berupaya memberikan teladan dalam bersikap adil terhadap semua pelajar tanpa memandang agama, serta menanamkan nilai-nilai saling menghormati melalui pelajaran moral dan kegiatan bersama. Sekolah juga mengadakan kegiatan yang melibatkan semua pelajar, seperti “Hari Perpaduan” dan “Program Budi Bahasa,” yang secara tidak langsung memperkuat interaksi positif antar pelajar Muslim dan non-Muslim. Pendekatan ini sejalan dengan semangat Pendidikan untuk Perpaduan Nasional yang menjadi asas penting dalam sistem pendidikan Malaysia.

Selain itu, interaksi positif antar pelajar juga diperkuat oleh nilai-nilai yang diajarkan dalam keluarga dan masyarakat sekitar. Sebagian besar pelajar menyebutkan bahwa orang tua mereka menekankan pentingnya menghormati teman dari agama lain dan tidak menyinggung keyakinan orang lain. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan toleransi tidak hanya dibangun di sekolah, tetapi juga mendapat dukungan dari lingkungan sosial dan keluarga. Dengan demikian, toleransi beragama di kalangan pelajar dapat berkembang sebagai hasil dari sinergi antara pendidikan formal dan nilai-nilai sosial yang diajarkan di rumah.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat toleransi antar pelajar Muslim dan non-Muslim di Sekolah Kebangsaan Taman Bukit Mewah tergolong tinggi dan stabil, meskipun masih memerlukan pembinaan secara berkelanjutan untuk mengatasi kecenderungan jarak sosial yang muncul dalam situasi tertentu. Kehadiran guru sebagai teladan, dukungan pihak sekolah dalam menciptakan suasana inklusif, serta dorongan keluarga dalam membentuk karakter saling menghormati menjadi faktor utama yang mendukung terciptanya toleransi di lingkungan sekolah.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan Syamsul Arifin yang menyatakan bahwa toleransi beragama merupakan bagian dari *moderasi beragama*, yaitu kemampuan seseorang untuk menyeimbangkan antara kesetiaan terhadap ajaran agamanya dengan sikap menghormati hak keberagamaan orang lain. Dengan kata lain, toleransi bukan sekadar sikap pasif yang membiarkan perbedaan, tetapi merupakan tindakan aktif untuk menciptakan perdamaian dan harmoni sosial di lingkungan pendidikan yang multikultural seperti Sekolah Kebangsaan Taman Bukit Mewah.



⁹² Wawancara dengan Ustazah Nur Shuhaiba Binti Shukran selaku guru kaunselor di Sekolah Kebangsaan Taman Bukit Mewah pada tanggal 26 Juni 2025

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bentuk dan praktik toleransi yang terjadi dalam keseharian yang terlihat sederhana seperti berkongsi meja di kantin, bekerja sama dalam tugas kelompok, atau bercanda di taman bermain terbentuklah ikatan kemanusiaan yang tulus. Pelajar Muslim dan non-Muslim belajar bahwa perbedaan keyakinan tidak menghalangi mereka untuk tertawa bersama, belajar bersama, bahkan berbagi cerita tentang hidup mereka. Sekolah telah menjadi tempat di mana anak-anak mengenal bahwa perbedaan bukanlah ancaman, melainkan peluang untuk memperluas pandangan dan mengasah empati. Dalam ruang-ruang kelas yang dihiasi oleh pelbagai wajah dan suara, toleransi menjadi nyata ketika seorang murid menghormati waktu solat temannya, atau saat seorang guru menjelaskan sesuatu dengan sensitif terhadap kepercayaan yang berbeza di dalam kelas.
2. Faktor terwujudnya toleransi antar pelajar telah dibuktikan dari berbagai cara yang telah dilakukan oleh peneliti, ia terbina melalui pendekatan yang halus, didorong oleh contoh baik para guru, suasana pendidikan yang mendukung, serta pengalaman langsung yang membentuk kesadaran pelajar dari usia dini. Pelajar belajar bukan hanya dari pelajaran dalam buku, tetapi juga dari cara guru menangani konflik dengan adil, cara rakan sekelas menerima mereka apa adanya, dan bagaimana sekolah memberi ruang untuk semua suara didengari tanpa prasangka. Inilah pendidikan yang paling hakiki pendidikan hati dan sikap yang tumbuh melalui pengalaman.
3. Meskipun ada hambatan yang muncul sesekali, seperti salah faham budaya atau pengaruh dari luar yang kadang meresap ke dalam pemikiran pelajar, kekuatan toleransi tetap mampu

bertahan kerana adanya niat baik dan usaha kolektif dari seluruh warga sekolah. Sekolah Kebangsaan Taman Bukit Mewah telah menunjukkan bahawa ketika ada ruang untuk mendengar dan memahami, maka rasa hormat akan tumbuh, dan ketika rasa hormat telah mengakar, maka toleransi menjadi buah manis yang dapat dinikmati bersama. Pada akhirnya, toleransi bukan hanya tentang menerima keberadaan orang lain, tetapi tentang hadir sepenuh hati dalam ruang yang sama dengan sikap saling memahami. Di tengah dunia yang semakin kompleks dan penuh polarisasi, benih toleransi yang disemai di sekolah ini menjadi harapan bagi masa depan yang lebih damai. Anak-anak yang hari ini bermain dan belajar bersama, suatu saat nanti akan menjadi warga masyarakat yang tahu bagaimana cara hidup berdampingan tanpa kehilangan identiti. Mereka akan mengingat bahwa di sebuah sekolah bernama Taman Bukit Mewah, mereka pernah belajar mencintai perbedaan dengan sepenuh hati dan dari situlah, dunia yang lebih harmonis mulai dibentuk, sedikit demi sedikit, oleh tangan-tangan kecil yang dulu bermain di halaman sekolah.

B. Saran

Berdasarkan penelitian, peneliti melihat Sekolah Kebangsaan Taman Bukit Mewah, Johor Bahru, Malaysia sebagai sekolah yang memiliki toleransi yang baik dan suasana diantar pelajar yang ramah dan mampu melakukan aktivitas bersama. Meskipun tidak dinafikan bahwa terdapat beberapa masalah yang pada dasar menjadi setiap kebiasaan di semua sekolah. Umum mengetahui perdebatan antar pelajar itu sudah menjadi kebiasaan kepada semua individu dan telah difahami di dalam waktu meningkat dewasa akan berlaku beberapa kesalah fahaman antara mereka, jadi sebagai peneliti yang meneliti tentang kajian ini berharap agar penelitian ini dapat memberi manfaat kepada semua dinas sekolah di seluruh Malaysia agar dapat mengambil penelitian

ini dengan cara yang positif dan berusaha untuk mengubah sekolah menjadi tempat yang lebih ramah dan penuh dengan sikap toleransi agar semua individu yang bergelar pelajar dapat menikmati pendidikan dengan lebih nyaman dan teratur. Peneliti merasakan perlu melakukan penelitian lebih atas perkara ini kerna masih terdapat beberapa masalah yang belum diatasi dan saya menyarankan peneliti seterusnya yang akan meneruskan penelitian yang berkaitan dengan sekolah agar penelitian ini dapat diselesaikan dengan lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdullah Md Zin “Konsep Toleransi dalam Islam dan Realitinya di Malaysia”, Institut Kefahaman Islam Malaysia, Vol. 4, No. 1, (2006).
- Alwi Shihab, “Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama” (Bandung: Mizan, 1998),
- Azra, Azyumardi, “Islam Substantif: Mengurai Spirit Islam Indonesia yang Damai dan Toleran”, (Jakarta: Mizan, 2000),
- Azyumardi Azra, Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999),
- Banks dan J.A. An Introduction to Multicultural Education. (Boston: Pearson Education, 2008),
- Creswell, John W., “Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016),
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln. “Handbook of Qualitative Research”. (California: Sage Publications, 2009),
- Harun Nasution, “Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran”, (Jakarta: Mizan, 1995),
- Jalaluddin as-Suyuthi, “al-Itqan fi ‘Ulum al-Qur’an, Juz 1”, (Beirut: Dar al-Fikr, 1996),
- James A. Banks, “Multicultural Education: Issues and Perspectives, ed. ke-6”, (Hoboken, NJ: Wiley, 2006),
- Kementerian Agama Republik Indonesia, “Roadmap Moderasi Beragama 2020–2024” (Jakarta: Kemenag RI, 2020),
- Koentjaraningrat, “Pengantar Ilmu Antropologi”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004),
- Mahfud, Choirul, “Pendidikan Multikultural”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009),
- Manna’ al-Qaththan, “Mabahits fi ‘Ulum al-Qur’an”, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001),
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. “Qualitative Data Analysis”, (Jakarta: UI Press, 1992),

- Mohd Asri Zainul Abidin, "Cabaran Pendidikan Multikultural di Malaysia", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 15, No. 1, (2015),
- Mohd Lukman Daud dan Asfaridzuan Abdullah, "Prinsip Berinteraksi Dengan Non Muslim di Malaysia," dalam Rahmah li Al 'Alamin: Dakwah dalam Masyarakat Majmuk di Malaysia (Putrajaya: Pusat Kesejahteraan Insan dan Komuniti UKM, 2018),
- Mohd Shahrizal Nasir, Nurkhamimi Zainuddin dan Muhammad Sabri Sahrir, "Persepsi Pelajar Bukan Muslim Terhadap Pembelajaran Bahasa Arab," dalam *Islamiyyat: The International Journal of Islamic Studies*, Vol. 39, No. 1, (2017),
- Mohd Zaini Nasir, "Pengaruh Keluarga Terhadap Pembentukan Sikap Toleransi Pelajar Sekolah Rendah", (Kuala Lumpur: Penerbit UPM, 2021),
- Moleong, Lexy J. "Metodologi Penelitian Kualitatif", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017),
- Muhammad Hamidullah, "The First Written Constitution in the World: The Constitution of Madinah", (Lahore: Sh. Muhammad Ashraf, 1975),
- Nasir dan Mohd Zaini, Pengaruh Keluarga Terhadap Pembentukan Sikap Toleransi Pelajar Sekolah Rendah. (Kuala Lumpur: Penerbit UPM, 2021).
- Noraini Idris, dkk, "Enhancing Students' Tolerance in a Multicultural Society Through Inclusive Pedagogy", dalam *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, Vol. 15, No. 1, (2018),
- Parsudi Suparlan, "Menuju Masyarakat Madani: Gagasan, Fakta dan Tantangan", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002),
- Quraish Shihab, "Membumikan Al-Qur'an", (Bandung: Mizan, 1996),
- Shamsul A.B., "Nations-of-Intent: Understanding Ethnic Relations in Malaysia", (Kuala Lumpur: Universiti Kebangsaan Malaysia Press, 2001),

- Subhi as-Salih, “Mabahits fi ‘Ulum al-Qur’an”, (Beirut: Dar al-‘Ilm, 1988),
- Sugiyono. “Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D”, (Bandung: Alfabeta, 2018),
- Tilaar, H.A.R., “Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional”, (Jakarta: Grasindo, 2004),
- Wiyani dan Novan Ardy, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014),

Jurnal

- Annisa Al Ramadhana Anwar, “Persepsi Remaja Muslim Terhadap Penerapan Nilai-nilai Toleransi Umat Beragama: Studi Kasus SMA Negeri 1 Soppeng”, dalam Tesis S1, (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2024),
- Jaffary Awang, dkk, “Toleransi Beragama dan Sosialisasi Pelajar di Universiti Kebangsaan Malaysia”, Vol. 5, No. 2, (2005).
- Larasati Dewi, Dinie Anggraeni Dewi dan Yayang Furi Furnamasari, “Penanaman Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Sekolah”, dalam Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 5, No. 2, (2021).
- Meerangani, Rosele dan Marinsah, “Pendekatan Wasatiyyah dalam Interaksi Antar agama di Malaysia”, dalam Jurnal Hadhari. Vol. 6, No. 1, (2020).
- Mohd Salleh, S., dan Chua, Y. P.. “Cultural Diversity and Student Interactions in Malaysian Public Primary Schools”. (International Journal of Educational Studies 2022), 12(1),
- Mohd Zaini Nasir, Pengaruh Keluarga Terhadap Pembentukan Sikap Toleransi Pelajar Sekolah Rendah, (Kuala Lumpur: Penerbit UPM, 2021).
- Noraini Idris, dkk, “Enhancing Students’ Tolerance in a Multicultural Society through Inclusive Pedagogy”, dalam Malaysian Journal of Learning and Instruction, Vol. 5, No.1, (2018).

- Rahman, H. dan Lim, S. . “Pendidikan Sivik dan Penguatan Toleransi dalam Kalangan Murid Sekolah Rendah”. (Jurnal Pendidikan Malaysia 2019), 44(3),
- Toat Haryanto dan Saepudin Zuhri, “Pendidikan Multikultural di Indonesia sebagai Upaya Meningkatkan Toleransi dan Pemahaman Antar Budaya,” dalam Jurnal Syaikhona, Vol. 3, No. 1, (2025).
- Toat Haryanto dan Saepudin Zuhri, “Pendidikan Multikultural sebagai Upaya Meningkatkan Toleransi Keberagaman”, dalam Jurnal Syaikhona, Vol. 10, No. 1, (2025).
- Wahid, M., & Lim, S.. “Promoting Intercultural Dialogue in Johor Bahru through Festivals”. (Malaysian Journal of Society and Space 2019), 15(1),
- Yusof, M.. “Religious Harmony in Urban Malaysia: A Case Study of Johor Bahru”. (Journal of Southeast Asian Studies 2018), 49(3),
- Zuhri, Saepudin & Haryanto Toat, “Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Meningkatkan Toleransi Keberagaman”, dalam Jurnal Syaikhona, Vol. 10, No. 1, (2025).
- Jamaluddin, Z. dan Lee, Y.. “Prasangka Sosial dan Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Sikap Pelajar di Sekolah Rendah”. (Malaysian Journal of Social Education 2022), Vol. 15, No. (1),

Website

- Iskandar Regional Development Authority. (2022). Annual Report 2022. Retrieved from <https://www.irda.com.my>
- Kementerian Pendidikan Malaysia.. “Laporan Tahunan Sekolah-sekolah Kebangsaan Negeri Johor”. (Putrajaya: Bahagian Pengurusan Sekolah Harian 2022).
- Ministry of Education Malaysia. “Falsafah Pendidikan Kebangsaan dan Pelaksanaan Nilai dalam Sekolah Rendah”. (Putrajaya: Bahagian Pembangunan Kurikulum 2022).

Ministry of Education Malaysia.. “Falsafah Pendidikan Kebangsaan dan Pelaksanaan Nilai dalam Sekolah Rendah”. (Putrajaya: Bahagian Pembangunan Kurikulum 2022)

Pejabat Menteri Besar Johor.. “Muafakat Johor Policy Brief”. (2021)
Retrieved from <https://www.johor.gov.my>

Pejabat Pendidikan Daerah Johor Bahru.. “Profil Sekolah Rendah Daerah Johor Bahru”. (Johor Bahru: PPD JB 2021).

Wawancara

Wawancara dengan Guru Sivaranti A/P Muniandi selaku guru Pendidikan Moral Sekolah Kebangsaan Taman Bukit Mewah pada tanggal 26 Juni 2025

Wawancara dengan Ustazah Fatiya Binti Salleh selaku Kepala Sekolah di Sekolah Kebangsaan Taman Bukit Mewah pada tanggal 26 Juni 2025

Wawancara dengan Ustazah Nadia Binti Jamian selaku guru disiplin Sekolah Kebangsaan Taman Bukit Mewah pada tanggal 26 Juni 2025

Wawancara dengan Ustazah Nur Shuhaiba Binti Shukran selaku guru kaunselor di Sekolah Kebangsaan Taman Bukit Mewah pada tanggal 26 Juni 2025

Wawancara dengan Ainnur Azwa selaku alumni Sekolah Kebangsaan Taman Bukit Mewah pada tanggal 26 Juni 2025

Wawancara dengan Muhammad Fauzi selaku pelajar Sekolah Kebangsaan Taman Bukit Mewah pada tanggal 26 Juni 2025

Wawancara dengan Gilbert selaku pelajar Sekolah Kebangsaan Taman Bukit Mewah pada tanggal 26 Juni 2025

Wawancara dengan Rubeni selaku ketua pelajar Sekolah Kebangsaan Taman Bukit Mewah pada tanggal 26 Juni 2025

Lampiran 1: Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

 **KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh - Telp: 0651-7557321
Website: <http://fuf.uin-ar-raniry.ac.id> - Email: fuf.uin@ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY
Nomor: B-1205/Un.08/FUF/PP.00.9/07/2024

Tentang

**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI STUDI AGAMA-
AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY
TAHUN AKADEMIK 2023/2024**

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

Menimbang :

- Bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry;
- Bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.

Mengingat :

- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
- Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1968; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry;
- Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry;
- Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh;
- Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Penindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI;
- Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
- Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;

MEMUTUSKAN

Menetapkan : **PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI STUDI AGAMA-
AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY SEMESTER
GANJIL TAHUN AKADEMIK 2023/2024.**

KESATU :

Mengangkat / Menunjuk saudara

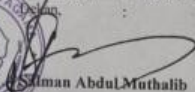
- Dr. Mawardi, S.Th.L., M.A** Sebagai Pembimbing I
- Dr. Muqni Affan Abdullah, Lc., M.A** Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh:

Nama : **Muhammad Imran Bin Mohd Fauzan**
Nim : **220302009**
Prodi : **Studi Agama-Agama**
Judul : **Toleransi Antar Pelajar Muslim dan Non Muslim di Sekolah Kebangsaan
Taman Bukit Mewah Johor Bahru, Malaysia**

KEDUA : Pembimbing tersebut pada dikatan pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : **Banda Aceh**
Pada tanggal : **08 Juli 2024**
Dekan : 
Saliman Abdul Muthalib



Tembusan :

- Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat
- Ketua Prodi SAA Fak. Ushuluddin dan Filsafat
- Pembimbing I
- Pembimbing II
- Kasub. Bag. Akademik
- Yang bersangkutan

Lampiran 2: Surat Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-1711/Un.08/FUF.I/PP.00.9/08/2025

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Sekolah Kebangsaan Taman Bukit Mewah , Johor Bahru , Malaysia

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220302009

Nama : MUHAMMAD IMRAN BIN MOHD FAUZAN

Program Studi/Jurusan : Studi Agama-Agama

Alamat : Rukoh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***TOLERANSI ANTAR PELAJAR MUSLIM DAN NON-MUSLIM DI SEKOLAH KEBANGSAAN TAMAN BUKIT MEWAH,JOHOR BAHRU,MALAYSIA***

Banda Aceh, 06 Agustus 2025

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Dr. Maizuddin, M.Ag.

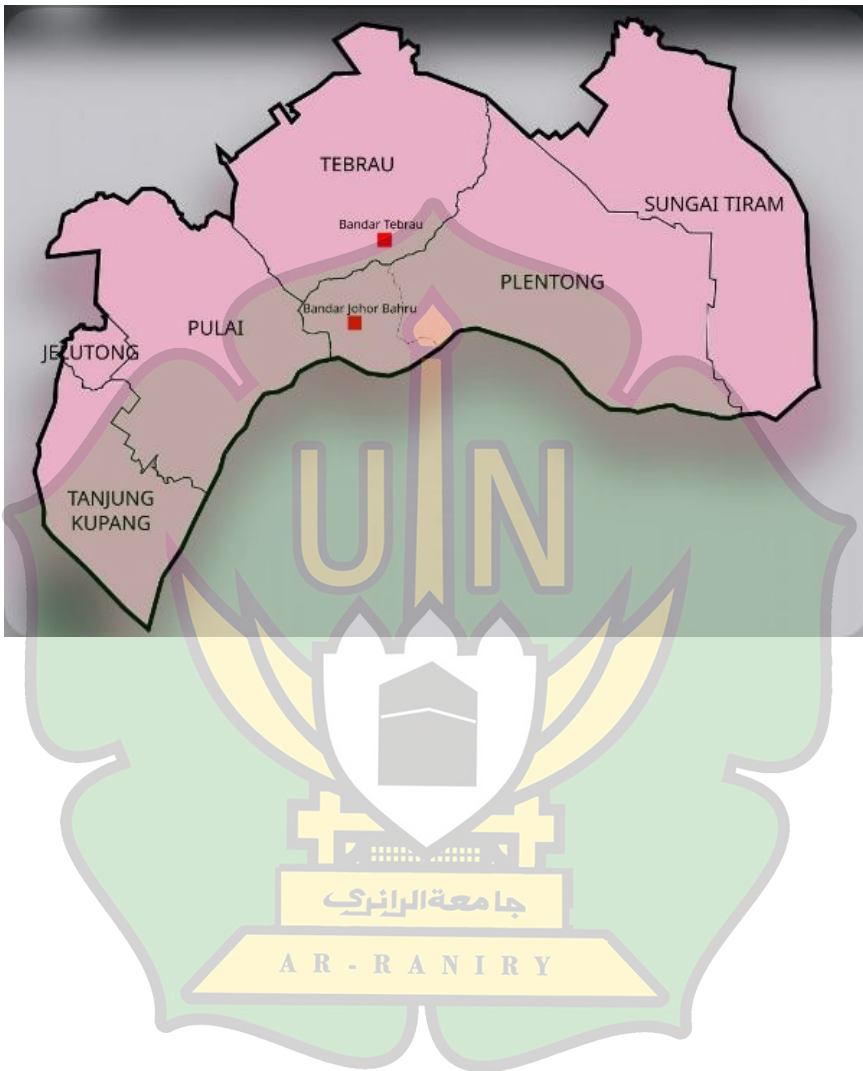
NIP. 197205011999031003

Berlaku sampai : 06 Januari 2026

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Lampiran 3: Peta Kabupaten Johor Bahru



Lampiran 4: Tempat Penelitian



Lokasi Penelitian

MAKLUMAT ENROLMEN

Kod Sekolah : JB1112
Nama Sekolah : SEKOLAH KERANGSAAN TAMAN BUKIT MEWAH
Gred Sekolah : B
Sesi Sekolah : PAGI SAMA
Label Sekolah : 1.TRANSFORMASI

Tarikh Pengisian : 05/06/2025

No.	Nama Kelas	No. Kelas	Aqid Islam			Aqid Dikan Islam			Bumi Islam / Melayu			Demografi Islam			Cina Islam			Cina Bukan Islam			India Islam			India Bukan Islam			Latino-Latino Islam			Latino-Latino Bukan Islam			Jumlah Murid
			U	P	R	L	P	R	L	P	R	L	P	R	L	P	R	L	P	R	L	P	R	L	P	R	L	P	R				
1.	PRA SEKOLAH	2	0	0	0	0	0	0	23	23	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	34			
2.	TABUN 1	3	0	0	0	0	0	0	30	30	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	59				
3.	TABUN 2	3	0	0	0	0	0	0	32	30	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	91				
4.	TABUN 3	2	0	0	0	0	0	0	33	41	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	54				
5.	TABUN 4	2	0	0	0	0	0	0	27	25	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	76				
6.	TABUN 5	3	0	0	0	0	0	0	37	34	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	93				
7.	TABUN 6	2	0	0	0	0	0	0	34	30	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	72				
Jumlah		18	0	0	0	0	0	0	206	212	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	556				

☒ Saya mengesahkan bahawa semua maklumat yang diberikan adalah benar.

AR - RANIRY

Tandatangan Pengarah

Nama: BILQISAH BINTI AHMADI
Tarikh: 24/06/2025

Data Agama Pelajar



Wawancara dengan muhammad fauzi selaku pelajar
sekolah kebangsaan taman bukit mewah



Wawancara dengan ustazah nadia binti jamian selaku guru
disiplin dan ustazah shuhaiba binti shukran selaku guru
kaunselor sekolah kebangsaan taman bukit mewah



Wawancara bersama ustazah fatiya binti salleh selaku kepala sekolah kebangsaan taman bukit mewah



Wawancara bersama guru sivaranti A/P Muniandi selaku guru Pendidikan Moral sekolah kebangsaan taman bukit mewah